

**TRADISI KENDURI PADA PERINGATAN HARI KEMATIAN DI
PEDUKUHAN BANDUNG, DESA BANDUNG, KECAMATAN PLAYEN,
KABUPATEN GUNUNGKIDUL**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab
Untuk memenuhi sebagian syarat
guna memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam

Oleh:

Pinawan Ary Isnawati
NIM: 04121880

**JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2008**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

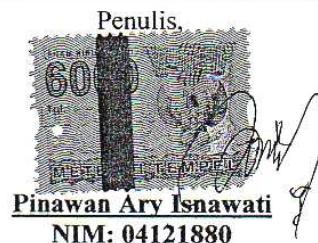
Nama : Pinawan Ary Isnawati
Nim : 04121880
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "**“Tradisi Kenduri Pada Peringatan Hari Kematian Di Pedukuhan Bandung, Desa Bandung, Kecamatan Playen, Kabupaten Gunungkidul”**" merupakan hasil karya penulis sendiri bukan jiplakan ataupun saduran dari karya orang lain, kecuali pada bagian yang telah menjadi rujukan, dan apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam penyusunan karya ini, maka tanggung jawab ada pada penulis.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 28 November 2008 M
29 Dzulqo'dah 1429 H





SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : persetujuan skripsi
Lamp : 3 eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Adab
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi, serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudari:

Nama : Pinawan Ary Isnawati

NIM : 04121880

Judul Skripsi : "Tradisi *Kenduri* Pada Peringatan Hari Kematian Di Pedukuhan Bandung, Desa Bandung, Kecamatan Playen, Kabupaten Gunungkidul"

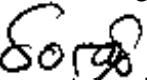
sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab, Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Ilmu Humaniora.

Dengan ini diharapkan agar skripsi tersebut dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya saya ucapan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 28 November 2008 M
29 Dzulqo'dah 1429 H

Pembimbing


Dra. Soraya Adnani, M.Si.
NIP. 150264719



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp./Fax. (0274) 513949

PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : UIN.2/DA/PP.01.1/ 1860 /2008

Skripsi dengan judul : Tradisi Kenduri Pada Peringatan Hari Kematian Di Pedukuhan Bandung, Desa Bandung, Kecamatan Playen, Kabupaten Gunung Kidul

Yang dipersiapkan dan disusun oleh

Nama : PINAWAN ARY ISNAWATI

NIM : 04121880

Nilai Munaqasyah : B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga

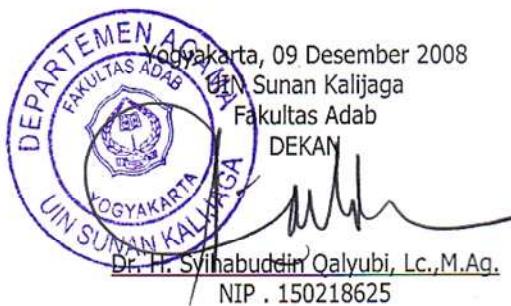


Pengaji I,


Dr. M. Abdul Karim, MA. MA
NIP. 150290391

Pengaji II,


Zuhrotul Latifah, M.Hum
NIP.150286371



MOTTO

كُلّ نَفْسٍ ذَآئْقَةُ الْمَوْتِ

Artinya:

Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati.
(Q.S. Ali Imran: 185)

*Cintaku seperti merah, merahnya Mawar;
Yang keharumannya memenuhi udara;
Ia menuntunku pada cahaya,
Bukan jurang putus-asa.*

(Sydney Banks)

PERSEMBAHAN

*Untuk jiwa-jiwa yang mendekap jiwaku,
hati-hati yang mencurahkan rahasia-rahasianya kedalam hatiku,
untuk pemilik tangan-tangan yang telah menyalakan obor emosiku,
aku persesembahkan skripsi ini.:*

^ Kedua orang tuaku,
^ Pinawan Faruq Rawadira,
^ mbah Ibu,
& Almamaterku tercinta UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَئْمَاءِ
وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى أَلِيٍّ وَصَاحِبِهِ أَجْمَعِينَ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi besar Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya yang telah membawa kita dari zaman kegelapan menjadi zaman yang terang seperti saat ini.

Penulis mengakui bahwa penulisan skripsi dengan judul “**Tradisi Kenduri Pada Peringatan Hari Kematian Di Pedukuhan Bandung, Desa Bandung, Kecamatan Playen, Kabupaten Gunungkidul**” ini tidak terlepas dari bantuan beberapa pihak, baik sarana maupun kontribusi pemikiran. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih kepada:

1. Dekan Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam.
3. Sekretaris Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN Sunan Kalijaga.
4. Drs. H. Mundzirin Yusuf, M. Si. selaku Penasehat Akademik.
5. Dra. Soraya Adnani, M.Si. selaku dosen pembimbing yang dengan penuh ikhlas secara langsung memberi bantuan berupa pengarahan dan bimbingan yang sangat berguna bagi penyusunan skripsi ini.
6. Para dosen Fakultas Adab beserta staf karyawan.

7. Pegawai UPT perpustakaan UIN Sunan Kalijaga dan perpustakaan Gunungkidul.
8. Pemda Gunungkidul berserta stafnya, para pejabat di wilayah Kecamatan Playen dan masyarakat yang berada di Pedukuhan Bandung.
9. Orang tua penulis, Bpk. Drs. Sarwanto dan almarhumah ibuku tercinta Trisumarti, beserta adikku tersayang Pinawan Faruq Rawadira dan Pinawan Ramdan Ganda Saputra. Tidak lupa ucapan terimakasihku pada o'omku Pranoto dan bulek Erna yang telah memberikan motivasi dan do'anya dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Teman-temanku di eF-SiMBa '04, terimakasih atas semua bantuannya. Semoga kita tidak hanya menjadi teman tapi lebih dari itu kita adalah saudara. Teman-teman KMS '04 yang selalu bersama dalam suka dan duka. Sahabat-sahabat IMM Fakultas Adab, jangan pernah lupa perjuangan yang pernah kita cita-citakan. Buat Bendol makasih atas semuanya.
11. Untuk bintang hatiku yang selama ini bergelut dalam jiwaku, *241.
12. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Akhirnya, hanya kepada Allah penulis berserah diri, dan semoga amal baik mendapatkan balasan dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, namun penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat.

Yogyakarta, 28November 2008 M
29 Dzulqo'dah1429 H

Penulis,

Pinawan Ary Isnawati
NIM. 04121880

ABSTRAKSI

Indonesia merupakan negara yang terkenal akan kekayaan alam dan keanekaragaman budaya. Kondisi ini bisa terjadi karena adanya adat-istiadat dari berbagai suku bangsa yang berbeda-beda, yang menghiasi tradisi yang ada di dalamnya. Tradisi merupakan adat kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan oleh masyarakat. Salah satu tradisi yang terdapat pada suku bangsa Indonesia yang berada di pulau Jawa adalah tradisi *kenduri* atau *slametan*.

Kenduri merupakan perjamuan makan untuk memperingati peristiwa, meminta berkat, dan lain sebagainya. Upacara *slametan* ini yang terpenting adalah pembacaan do'a yang dipimpin oleh orang yang dipandang memiliki pengetahuan tentang Islam, apakah seorang modin atau kiai. Selain itu terdapat seperangkat makanan yang dihidangkan bagi peserta *slametan* yang disebut *berkat*.

Salah satu ciri *kenduri* atau *slametan* yang ada unsur Islamnya di sini adalah adanya makanan yang dibagi-bagikan secara suka rela tanpa harus melihat siapa yang menerima (*dishodaqohkan*), di mana *shodaqoh* itu merupakan ajaran dalam agama Islam. Kata *shodaqoh* berasal dari bahasa Arab yang berarti pemberian tanda jasa. Dalam etnis Jawa kata *shodaqoh* itu telah diucapkan menjadi sedekah.

Dalam hal ini, yang unik dalam *kenduri* pada peringatan hari kematian di Pedukuhan Bandung adalah ketika ada orang yang meninggal dan jenazahnya belum dikubur (masih di rumahnya) maka jenazahnya dibuatkan *sesajen* yang berupa dua piring nasi beserta lauknya, serta diberi minum teh dan air putih yang ditaruh di tempat tidur yang biasa digunakan orang tersebut ketika masih hidup.

Tidak hanya itu, masyarakat Pedukuhan Bandung juga menjalankan *surtanah*. Pada upacara *surtanah* ini masyarakat setempat menyediakan nasi yang dibentuk gilik atau melingkar yang diberi lauk abon dan suwiran ayam. Nasi tersebut berjumlah tujuh piring. Diantara ketujuh nasi tersebut salah satunya berbeda. Perbedaannya, ada satu piring yang diisi dua nasi yang berbentuk gilik. Di antara dua nasi tersebut di tengah-tengahnya diberi kaki ayam sepha, yang oleh masyarakat setempat disebut *ungkur-ungkuran*.

Penyajian *sesajen* tersebut tentunya mempunyai makna yang berarti bagi orang yang ditinggal maupun orang yang telah meninggal. Untuk itu, penulis telah mengadakan penelitian untuk mengetahui lebih jauh mengenai makna dan fungsi tradisi *kenduri* melalui penelitian yang lebih mendalam.

Selain tersebut di atas, *kenduri* di Pedukuhan Bandung dalam pelaksanaannya terbagi menjadi dua golongan. Golongan tersebut adalah *santri* dan *abangan*. Dalam pelaksanaan *kenduri* pada masing-masing golongan berbeda. Hal ini dapat menambah keunikan tersendiri bagi masyarakat Pedukuhan Bandung.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah *fungsionalisme struktural* yang dipelopori oleh Radcliffe-Brown. Ia berpendapat bahwa analisis budaya hendaknya sampai pada makna dan fungsi dalam kaitannya dengan kebutuhan dasar semua masyarakat yang disebut “*coaptation*”, artinya penyesuaian mutualistik kepentingan para anggota masyarakat.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAKSI	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Landasan Teori	8
F. Metode Penelitian	11
G. Sistematika Pembahasan	14
BAB II. GAMBARAN UMUM PEDUKUHAN BANDUNG	16
A. Kondisi Geografis	16

B. Kondisi Ekonomi dan Budaya	18
C. Kondisi Keagamaan	20
D. Pendidikan	24
BAB III. DESKRIPSI TRADISI <i>KENDURI</i> PADA PERINGATAN	
HARI KEMATIAN DI PEDUKUHAN BANDUNG	25
A. Latar Belakang Tradisi <i>Kenduri</i>	25
B. Pelaksanaan Tradisi <i>Kenduri</i>	28
<i>a. Santri</i>	29
<i>b. Abangan</i>	31
<i>c. Priyayi</i>	36
BAB IV. MAKNA DAN FUNGSI TRADISI <i>KENDURI</i> PADA PERINGATAN	
HARI KEMATIAN BAGI MASYARAKAT PEDUKUHAN	
BANDUNG	37
A. Makna Dari Simbol Dalam Peringatan Hari Kematian	37
B. Fungsi Tradisi <i>Kenduri</i> Pada Peringatan Hari Kematian	41
BAB V. PENUTUP	45
A. Kesimpulan	45
B. Saran	46

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

CURRICULUM VITAE

DAFTAR TABEL

Tabel I : Keadaan Penduduk Menurut Agama Berdasarkan Data Monografi Pedukuhan Bandung Tahun 2007	21
Tabel II : Data Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan	24

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang terkenal akan kekayaan alam dan keanekaragaman budayanya. Kondisi ini bisa terjadi karena adanya adat-istiadat dari berbagai suku bangsa yang berbeda-beda, yang menghiasi tradisi yang ada di dalamnya. Tradisi merupakan adat kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan oleh masyarakat.¹ Salah satu tradisi yang terdapat pada suku bangsa di Indonesia yang berada di pulau Jawa adalah tradisi *kenduri* atau *slametan*.

Slametan adalah suatu upacara pokok atau unsur terpenting dari hampir semua ritus upacara dalam sistem religi orang Jawa pada umumnya, dan penganut agama Jawi khususnya.² *Slametan* sendiri berasal dari kata selamat, masyarakat Jawa memaknainya sebagai sebuah media untuk memanjatkan do'a memohon keselamatan bagi orang yang telah meninggal dan yang ditinggalkannya. Biasanya masyarakat Jawa mengadakan upacara *slametan* di rumah keluarga orang yang meninggal, dan mengundang anggota keluarga, tetangga terdekat, dan kenalan-kenalan yang bertempat tinggal tidak terlalu jauh. Geertz menjelaskan bahwa *slametan* tidak hanya berfungsi memelihara rasa solidaritas antara para peserta upacara itu saja, tetapi juga dalam rangka memelihara hubungan baik dengan arwah nenek moyang.³

Ada beberapa *slametan* yang dilakukan oleh orang Jawa yang berkaitan dengan lingkaran hidup, yaitu 1) *Slametan* pada upacara *tingkeban*, dilakukan pada saat janin berusia tujuh bulan dalam perut ibu. 2) *Slametan* yang berhubungan dengan

¹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hlm.959.

² Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm.344.

³ *Ibid.*, hlm. 346.

upacara *kelahiran*, dilakukan pada saat anak diberi nama dan pemotongan rambut, pada waktu bayi berumur tujuh hari atau sepasar. 3) *Slametan* pada upacara *sunatan*, dilakukan pada saat anak laki-laki dikhitan. 4) *Slametan* pada upacara *perkawinan*, dilakukan pada saat muda-mudi memasuki jenjang berumah tangga, dan 5) *Slametan* pada upacara *kematian*,⁴ meliputi sedekah *nelung dina* yaitu upacara slametan yang diselenggarakan pada hari ketiga sesudah meninggalnya seseorang, *mitung dina*, ialah upacara slametan tujuh hari sesudah meninggal seseorang. Sedekah *matang puluh dina* atau empat puluh harinya, sedekah *nyatus* atau seratus harinya, dan sedekah *mendak sepisan* dan *mendak pindo* atau *setahun* dan dua tahunnya. Sedekah *nyewu* atau keseribu harinya yang sering disebut sebagai *nuguwis-uwisi* atau slametan yang dilakukan terakhir kalinya.⁵

Clifford Geertz membuat sebuah trikotomi masyarakat Jawa yang disebut dengan istilah *Santri*, *Abangan* dan *Priyayi*.⁶ Menurut kaum *abangan*, slametan merupakan ritus keagamaan yang semata-mata berdasarkan pada kebiasaan turun temurun dari nenek moyang yang harus selalu dilestarikan. Kalau tidak, maka arwah nenek moyang diyakini akan marah dan memberikan kutukan kepada masyarakat yang tidak melaksanakan slametan itu. Kepercayaan akan hal-hal mistik menjadi dasar golongan ini dalam menjalankan ritual keagamaan.

⁴ Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2000), hlm. 132-133.

⁵ Budiono Herusatoto, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: Hanindita Graha Widia, 2000), hlm. 89-90.

⁶ *Santri* adalah salah satu golongan dalam masyarakat Jawa yang mengenyam pendidikan keagamaan lebih tinggi daripada masyarakat *abangan*, setidaknya ia pernah mondok disuatu tempat. *Abangan* adalah masyarakat luas atau biasa disebut orang awam. *Priyayi* adalah golongan terpandang dalam masyarakat Jawa, biasanya mereka adalah pegawai pemerintah dan keturunan ningrat. www.islamlib.com. Akses tanggal 01 Juni 2008.

Di sisi lain pandangan kaum *santri* menganggap bahwa *slametan* merupakan peninggalan nenek moyang belaka. *Slametan* bukanlah ritual keagamaan tetapi sekedar tradisi masyarakat Jawa. Sementara golongan *priyayi* tidak memiliki pandangan yang jelas mengenai *slametan*. Hal ini dikarenakan golongan ini termasuk kelas dalam stratifikasi sosial masyarakat Jawa. Dalam tubuh *priyayi* terkadang terdapat golongan *santri* maupun *abangan*, sehingga sulit untuk menjabarkan bagaimana pandangan keagamaan mereka terhadap ritual *slametan* ini.⁷

Dalam studi ini, penulis mengulas tentang Tradisi *Kenduri* Pada Peringatan Hari Kematian Di Pedukuhan Bandung, Desa Bandung, Kecamatan Playen, Kabupaten Gunungkidul. *Kenduri* merupakan perjamuan makan untuk memperingati peristiwa, meminta berkat, dan lain sebagainya.⁸ Upacara *slametan* ini yang terpenting adalah pembacaan do'a yang dipimpin oleh orang yang dipandang memiliki pengetahuan tentang Islam, apakah seorang *modin* atau *kyai*. Selain itu terdapat seperangkat makanan yang dihidangkan bagi peserta *slametan* yang disebut *berkat*.

Salah satu ciri *kenduri* atau *slametan* yang ada unsur Islamnya di sini adalah adanya makanan yang dibagi-bagikan secara suka rela tanpa harus melihat siapa yang menerima (dishodaqohkan), di mana *shodaqoh* itu merupakan ajaran dalam agama Islam. Kata *shodaqoh* berasal dari bahasa Arab yang berarti pemberian tanda jasa. Dalam etnis Jawa kata *shodaqoh* itu telah diucapkan menjadi sedekah.

Dalam hal ini, yang unik dalam *kenduri* pada peringatan hari kematian di Pedukuhan Bandung adalah ketika ada orang yang meninggal dan jenazahnya belum

⁷ www.islamlib.com

dikubur (masih di rumahnya) maka jenazahnya dibuatkan *sesajen* yang berupa dua piring nasi beserta lauknya, serta diberi minum teh dan air putih yang ditaruh di tempat tidur yang biasa digunakan orang tersebut ketika masih hidup.

Tidak hanya itu, masyarakat pedukuhan Bandung selain masih menjalankan *kenduri* pada hari kematian, juga masih menjalankan *surtanah*.⁹ Pada upacara *surtanah* ini masyarakat setempat menyediakan nasi yang dibentuk gilik atau melingkar yang diberi lauk abon dan suwiran ayam. Nasi tersebut berjumlah tujuh piring. Diantara ketujuh nasi tersebut salah satunya berbeda. Perbedaanya, ada satu piring yang diisi dua nasi yang berbentuk gilik. Diantara dua nasi tersebut ditengah-tengahnya diberi kaki ayam sepaha, yang oleh masyarakat setempat disebut *ungkur-ungkuran*.

Perbedaan antara nasi yang ditaruh di tempat tidur yang berjumlah dua piring dengan nasi dalam *surtanah* adalah, kalau nasi yang berjumlah dua piring diyakini untuk makan roh orang yang meninggal dan untuk tamu dari roh yang sudah meninggal. Sedangkan nasi yang berada dalam *surtanah* adalah untuk menyelameti arwah orang yang meninggal agar dilancarkan di alam baka dan memberikan keselamatan bagi orang yang menggali makam untuk ditempati oleh orang yang telah meninggal tersebut.

Penyajian *sesajen*¹⁰ tersebut tentunya mempunyai makna yang berarti bagi orang yang ditinggal maupun orang yang telah meninggal. Untuk itu, penulis ingin mengetahui lebih jauh mengenai makna dan fungsi tradisi *kenduri* melalui penelitian yang lebih mendalam.

⁹ Menurut masyarakat setempat *surtanah* adalah upacara yang dilaksanakan setelah pemakaman selesai.

¹⁰ *Sesajen* adalah sajian (makanan, bunga, dsb yang disajikan untuk makhluk halus).

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Dalam penelitian mengenai tradisi *kenduri* pada peringatan hari kematian di Pedukuhan Bandung, penulis membatasi pada pembahasan mengenai deskripsi upacara pada tradisi *kenduri* tersebut. Namun agar pembahasan tidak melebar, maka perlu dirumuskan dalam bentuk pertanyaan, yaitu:

1. Mengapa tradisi *kenduri* pada peringatan hari kematian masih dilaksanakan?
2. Apa makna dan fungsi tradisi *kenduri*?
3. Bagaimana pandangan *santri* dan *abangan* mengenai tradisi *kenduri* kematian?

C. Tujuan dan Kegunaan

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan tentang prosesi *kenduri* pada peringatan hari kematian di Pedukuhan Bandung.
2. Menjelaskan makna dan fungsi tradisi *kenduri* pada peringatan hari kematian bagi masyarakat Pedukuhan Bandung.
3. Menjelaskan pandangan *santri* dan *abangan* mengenai tradisi *kenduri*.

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk :

1. Memberikan bahan masukan bagi masyarakat Pedukuhan Bandung, agar dapat membedakan yang mana ajaran Islam dan mana yang merupakan kebudayaan nenek moyang mereka.
2. Sebagai pembanding dalam penelitian berikutnya, khususnya pada topik yang sama.

D. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelusuran penulis, ditemukan kajian-kajian mengenai topik yang berkaitan dengan penelitian ini, di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Nurul Hidayah dengan judul “Analisis Simbol Terhadap Upacara Kematian Pada Masyarakat Desa Sinduharjo, Ngaglik, Sleman, DIY”. Skripsi Fakultas Adab / SKI / 2006 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam skripsi ini didiskripsikan upacara kematian pada masyarakat desa Sinduharjo, Ngaglik, Sleman, DIY yang mempunyai bentuk yang spesifik, karena bentuk dan alat-alat perlengkapan dalam upacara kematian mengandung makna serta ciri-ciri yang khas. Penelitian yang dilakukan dalam skripsi ini menganalisis simbol yang terdapat dalam upacara kematian pada masyarakat Desa Sinduharjo. Berbeda dengan tradisi *kenduri* yang diteliti di Padukuhan Bandung. Pada masyarakat di Pedukuhan Bandung, meski masih menjalankan *kenduri*, tetapi peneliti lebih menekankan pada fungsi tradisi *kenduri* tersebut bagi masyarakat setempat.

Skripsi yang ditulis oleh Jamaludin Amri dengan judul “Nilai-nilai Islam dalam Tradisi Ngijing Pada Upacara Slametan Nyewu Dusun Mudal, Argomulyo, Cangkringan, Sleman”. Skripsi Fakultas Adab / SKI / 2004 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pada skripsinya tersebut dibahas mengenai tradisi ngijing yang merupakan warisan dari nenek moyang mereka sejak kurang lebih tiga atau empat generasi yang lalu. Dalam skripsi tersebut juga dibahas prosesi *slametan nyewu* bukan hanya sekedar *slametan* dengan *tahlilan* dan do'a, melainkan disertai dengan *ngijing* yang terkesan sekedar simbolis. Makam dibongkar hanya untuk diambil pasaknya (kayu penutup jenazah) kemudian jenazah yang telah menjadi tulang belulang

didoakan layaknya mendoakan jenazah yang baru diletakkan di liang kubur tersebut kemudian ditimbun dengan tanah lalu dipasang batu nisan. Berbeda dengan skripsi diatas, penulis tidak membahas mengenai tradisi *ngijing*, melainkan membahas mengenai fungsi tradisi *kenduri* yang di dalamnya tidak disertai dengan tradisi *ngijing*.

Skripsi lain yang dijadikan pembanding dalam penelitian ini adalah skripsi mengenai “Upacara Kematian Dalam Kejawen Urip Sejati Di Desa Jeruk Wudel Kecamatan Giri Subu Kabupaten Gunungkidul”. Skripsi ini ditulis oleh Iwan Firdaus, Skripsi Fakultas Ushuludin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 1999. Dalam skripsinya memuat seluruh rangkaian pelaksanaan upacara kematian beserta mantra-mantra yang digunakan dari sejak orang itu mengalami sekarat, dimandikan, dikafani, disembayangkan, dikuburkan, dan pada acara *slametan* dilaksanakan dengan memaknai adat dan tradisi budaya Jawa. Adat dan tradisi budaya Jawa itu oleh warga Kejawen Urip Sejati kemudian dijadikan aturan-aturan (ajaran) yang harus dijunjung tinggi dan dilaksanakan oleh para pengikutnya sebagai bentuk melestarikan adat dan budaya warisan nenek moyang. Berbeda halnya dengan skripsi di atas, tradisi *kenduri* di Pedukuhan Bandung dalam upacara kematian menggunakan mantra, tetapi hanya pada waktu *slametan surtanah* pelaksanaan kenduri di kalangan *Abangan*. Jadi tidak seperti yang dilakukan masyarakat Urip Sejati. Penelitian mengenai Tradisi *Kenduri* Pada Peringatan Hari Kematian membahas tentang makna dan fungsi tradisi tersebut bagi masyarakat Pedukuhan Bandung, yang sepengetahuan penulis belum pernah diungkap.

E. Landasan Teori

Menurut R. Hertz yang dikutip oleh Koentjaraningrat, upacara kematian selalu dilakukan manusia dalam rangka adat-istiadat dan struktur sosial dalam masyarakat.¹¹ Bahkan ada pendapat lain yang mengatakan bahwa ritus upacara kematian merupakan ritus yang paling penting dalam religi di dunia. Masyarakat masih ada yang melestarikan tradisi ritual kematian yang diturunkan oleh nenek moyang terdahulu. Hal ini bisa dilihat pada tradisi *kenduri* dalam peringatan hari kematian di Pedukuhan Bandung yang masih dilaksanakan sampai sekarang ini.

Masyarakat Pedukuhan Bandung baik yang beragama Islam maupun non Islam masih menjalankan *kenduri*. Tradisi *kenduri* perlu dilestarikan, maka jika kita hendak membangun kebudayaan Islam yang modern, kita harus mempertimbangkan pentingnya potensi tradisional ini.¹² Misalnya saja apabila dalam Pedukuhan Bandung dimasuki suatu budaya baru maka tradisi yang terdapat di Pedukuhan Bandung tidak boleh dilupakan.

Masyarakat yang beragama Islam, jika mengacu pada pendapatnya Geertz dibedakan ke dalam tiga kategori. Kategori tersebut meliputi *abangan* dan *santri* adalah kategorisasi yang didasarkan atas pembedaan agama, sementara *priyayi* adalah kategori status yang semestinya tidak dibandingkan dengan *abangan* atau *santri*, tetapi *wong cilik*.¹³ Pembagian yang tepat menjadi *santri* atau *abangan* didasarkan atas ketaatan seseorang pada Islam. Di Jawa tradisional ini *priyayi* menunjuk pada

¹¹Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi 1* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1987), hlm.71.

¹²Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi* (Bandung: Mizan Anggota IKAPI, 1994). hlm. 23.

¹³Mitsuo Nakamura, *Bulan Sabit Muncul Dari Balik Pohon Beringin* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1983), hlm. 15

kebangsawanahan yang dihubungkan dengan pemerintahan. Oleh karena itu bisa dibandingkan dengan rakyat biasa. Dasar pembagian menjadi *santri* dan *abangan* juga dapat diterapkan pada golongan *priyayi*, sehingga golongan ini juga ada ulama dan kyai.¹⁴

Nurcholis Madjid memandang kesantrian sebagai ciri kultural seluruh penduduk Indonesia yang muslim dengan orang Jawa *abangan*. Artinya Jawa *santri* mempunyai lebih banyak unsur kesamaan kultural dengan bagian masyarakat Indonesia non Jawa yang muslim dibandingkan dengan bagian Jawa *abangan* sendiri, meskipun sama-sama Jawa. *Santri* menunjuk pada bagian orang Jawa yang pandangan hidupnya secara keseluruhan lebih kosmopolit daripada *abangan*.¹⁵

Jadi pembagian Geertz mengenai *abangan*, *santri* dan *priyayi* tersebut menjelaskan bahwa *abangan* diterapkan pada kebudayaan orang desa, yaitu para petani yang kurang dipengaruhi oleh pihak luar. *Santri* diterapkan pada kebudayaan para muslim yang memegang peraturan agama dengan keras dan biasanya tinggal di kota dalam perkampungan dekat dengan masjid. *Priyayi* dikaitkan dengan kebudayaan kelas atas yang pada umumnya merupakan golongan bangsawan berpangkat tinggi atau rendah.¹⁶

Namun pembagian Geertz di atas berbeda penerapannya dengan *abangan*, *santri* dan *priyayi* yang berada di pedukuhan Bandung. Dalam kajian ini yang dimaksud dengan *abangan* adalah orang yang mengaku beragama Islam tetapi hanya sebagai Islam formalitas saja. Masyarakat golongan ini tidak menjalankan syariat atau

¹⁴Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi*. hlm. 15-16.

¹⁵Jalaluddin Rakhmat, *Tharikat Nurcholishy* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 379.

¹⁶Zaini Muchtarom, *Islam Di Jawa Dalam Perspektif Santri dan Abangan* (Jakarta: Salemba Diniyah, 2002), hlm.5.

ketentuan-ketentuan dalam Islam, misalnya tidak menjalankan shalat lima waktu, puasa, mengaji. *Abangan* juga tidak hanya terdapat pada golongan petani saja, melainkan juga yang mempunyai mata pencaharian selain petani.

Masyarakat *santri* lebih cenderung lebih ditujukan pada masyarakat yang menjalani syariat Islam (shalat lima waktu, puasa, dll) dan bertempat tinggal tidak harus dekat masjid. Serta tidak harus pernah mondok di suatu tempat. Adapun *priyayi*, pada masyarakat pedukuhan Bandung lebih pada penggolongan jenis pekerjaan pada masyarakat tersebut, misalnya PNS (Pegawai Negeri Sipil) yang dianggap lebih memiliki peran penting di masyarakat, dan dari segi ekonomi yang lebih daripada jenis pekerjaan yang lainnya.¹⁷

Seperti halnya pelaksanaan *kenduri* yang terdapat di Pedukuhan Bandung, ada sebagian masyarakat yang menyebut slametan kematian dengan sebutan tradisi *kenduri* (yaitu golongan abangan) dan masyarakat lain menyebutnya dengan istilah pengajian, yaitu pada kalangan *santri*. Menurut golongan *abangan* yang menjalankan *kenduri* kematian, diyakini bahwa roh orang yang meninggal berkeliaran di tempat tinggalnya sewaktu hidup, pendapat tersebut berbeda dengan orang *santri* yang menganggap bahwa roh itu harus tetap berada di dalam kubur sampai Hari Kebangkitan Kembali.¹⁸ Dengan demikian, masyarakat Pedukuhan Bandung menjalankan *kenduri* atau *slametan* berdasarkan pada keyakinan yang mereka percaya, baik di kalangan *abangan* maupun *santri*, sedangkan *priyayi* memandang bahwa *kenduri* atau *slametan* sebagai budaya dalam masyarakat.

¹⁷ Wawancara dengan Ibu Sadimin, Tanggal 22 Juli 2008.

¹⁸ Ibid., hlm. 383.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah *fungsionalisme struktural* yang dipelopori oleh Radcliffe-Brown dan dikutip oleh Suwardi Endraswara. Ia berpendapat bahwa analisis budaya hendaknya sampai pada makna dan fungsi dalam kaitannya dengan kebutuhan dasar semua masyarakat yang disebut “*coaptation*”, artinya penyesuaian mutualistik kepentingan para anggota masyarakat.

Dalam konteks ini Radcliffe Brown berpendapat bahwa sistem budaya dapat dipandang memiliki kebutuhan sosial. Istilah fungsi dan struktur sosial adalah fenomena sosial yang dilihat dalam masyarakat manusia bukanlah semata-mata keadaan individu, tetapi dilihat sebagai hasil struktur sosial yang menyatukan mereka.¹⁹

Dengan menggunakan teori dari Radcliffe Brown, penulis menganalisis mengenai makna dan fungsi dari tradisi kenduri di Pedukuhan Bandung. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat hidup rukun berdampingan tanpa memandang status sosial dari masyarakat tersebut.

F. Metode Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Objek yang dikaji adalah masyarakat Pedukuhan Bandung, Desa Bandung, Kecamatan Playen, Kabupaten Gunungkidul yang masih menjalankan ritual *kenduri* pada hari kematian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian *kualitatif*. Penelitian *kualitatif* adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-

¹⁹Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006), hlm. 109.

penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik, atau dengan cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran).²⁰

Tahapan dalam penelitian ini meliputi:

1. Teknik Pengumpulan Data

a. Metode Observasi Partisipan

Metode observasi partisipan adalah metode pengamatan yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian. Dalam hal ini, peneliti tidak hanya terjun langsung ke lapangan tetapi penulis juga ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang dilakukan masyarakat. Dengan cara ini diharapkan data yang didapat berdasarkan sumber yang valid dan terpercaya.

b. Metode Wawancara

Metode wawancara adalah metode yang berkaitan dengan tanya jawab dalam kegiatan dan pengumpulan data yang sistematis dan berlandaskan pada tujuan penyelidikan.²¹ Dalam menentukan informan, seorang informan harus paham terhadap budaya yang dibutuhkan.²² Metode ini sebagai metode pokok, di mana penulis menggunakan interview bebas terpimpin. Pada wawancara semacam ini pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada informan sudah dipersiapkan terlebih dahulu oleh penulis sebelum ke lapangan. Akan tetapi cara penyampaian pertanyaan tersebut dilangsungkan secara bebas. Dengan demikian sekalipun pewawancara telah terikat dengan pedoman wawancara, tetapi pelaksanaannya dapat berlangsung dalam suasana tidak terlalu formal

²⁰Strauss, Anselm dan Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif: Prosedur Teknik dan Teory Groundet*, disadur oleh Djnaiidi ghoni. Cet; 1; Surabaya: Bina Ilmu, 1997.

²¹Sutrisno Hadi, *Metode Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), hlm 4.

²²*Ibid.*, hlm. 239.

dan tidak kaku.²³ Wawancara dilakukan dengan tokoh agama, tokoh adat, dan masyarakat setempat.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal yang bersifat tertulis seperti buku, surat kabar, majalah.²⁴ Selain data tertulis juga terdapat data tidak tertulis, misalnya foto dan rekaman.

2. Analisis data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *analisis deskriptif*, yaitu menuturkan dan menafsirkan data yang ada.²⁵ Data tersebut berasal dari data lapangan sebagai objek penelitian, dalam hal ini penulis berusaha menganalisis dan memberi interpretasi terhadap data yang obyektif dan relevan mengenai masalah yang diteliti.

3. Laporan Penelitian.

Dalam tahap ini merupakan tahap penulisan, pemaparan atau laporan penelitian yang dilakukan di Pedukuhan Bandung. Penulisan laporan dengan cara mendeskripsikan yang bersifat *deduktif*, yaitu mengelompokkan menurut bab-bab pembahasan, yang setiap babnya diuraikan lagi pembahasannya ke dalam fasal-fasal pembahasan.

²³Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Kurnia Salam Semesta, 2003), hlm. 63.

²⁴Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT Rieneka Cipta, 1998), hlm.236.

²⁵Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar: Metode Dan Teknik* (Bandung : Tarsito, 1994), hlm. 139.

G. Sistematika Pembahasan.

Sebagaimana telah penulis tegaskan di muka bahwa judul skripsi ini adalah “*Tradisi Kenduri Pada Peringatan Hari Kematian Di Pedukuhan Bandung, Desa Bandung, Kecamatan Playen, Kabupaten Gunungkidul*”, maka dalam sistematika pembahasan ini dibagi menjadi V Bab.

Bab I adalah Pendahuluan yang menguraikan tentang Latar Belakang Masalah, Batasan dan Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Landasan Teori, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian yaitu mencakup metode yang dipakai untuk menentukan obyek, cara mengumpulkan data, serta metode yang digunakan dalam menganalisa data; kemudian yang terakhir berisi mengenai uraian tentang Sistematika Pembahasan. Dalam Bab I bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai penelitian secara umum.

Pada Bab II penulis mengemukakan tentang gambaran umum lokasi penelitian yaitu gambaran umum tentang Pedukuhan Bandung, yang meliputi: letak geografis, kondisi sosial, ekonomi dan budaya, kondisi keagamaan, dan pendidikan masyarakat Pedukuhan Bandung yang dijadikan kajian penelitian. Dalam bab II bertujuan menjelaskan secara umum atau kondisi masyarakat Pedukuhan Bandung sebagai tempat penelitian.

Selanjutnya Bab III adalah membahas mengenai deskripsi “*Tradisi Kenduri Pada Peringatan Hari Kematian di Pedukuhan Bandung, Desa Bandung, Kecamatan Playen, Kabupaten Gunungkidul*”. Perincian pembahasannya meliputi: Latar Belakang Tradisi *Kenduri* dan Pelaksanaannya di Pedukuhan Bandung. Hal ini

penting di bahas untuk mengetahui latar belakang makna yang terkandung di dalamnya.

Bab IV, dalam bab ini peneliti menganalisis mengenai makna dan fungsi tradisi *kenduri* di Pedukuhan Bandung. Tujuan dari bab ini adalah menjelaskan mengenai makna dan fungsi tradisi *kenduri* dan mengetahui pandangan *santri* dan *abangan* mengenai tradisi *kenduri* yang berada di Pedukuhan Bandung.

Bab ke V merupakan bab penutup, di dalamnya disajikan tentang kesimpulan yang berisi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam rumusan masalah disertai dengan saran sehingga menjadi rumusan yang bermakna dan kemudian diakhiri dengan kata penutup.

BAB II

GAMBARAN UMUM

PEDUKUHAN BANDUNG

A. Kondisi Geografis

Pedukuhan Bandung merupakan salah satu pedukuhan yang terdapat di Desa Bandung. Desa Bandung adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Playen, Kabupaten Gunungkidul. Luas wilayah Desa Bandung 405,4 Ha atau sekitar 1/10% dari luas wilayah kecamatan Playen. Adapun luas Pedukuhan Bandung sekitar 1/5% dari luas Desa Bandung yaitu sekitar sekitar 81,08 Ha.¹

Pedukuhan Bandung terletak di sebelah barat ibukota Kabupaten Gunungkidul. Jarak Wonosari-Bandung 5 km, jarak Desa Bandung dengan Kecamatan Playen kurang lebih 3 km, jarak Desa Bandung dengan Ibu Kota Priponsi DIY kurang lebih 35 km.²

Secara administratif Pedukuhan Bandung terdiri dari 2 RW dan 6 RT yang dibatasi dengan:

1. Sebelah Utara : Desa Gading
2. Sebelah Timur : Desa Logandeng
3. Sebelah Selatan : Pedukuhan Kepil
4. Sebelah Barat : Pedukuhan Jamburejo.³

Lahan di Pedukuhan Bandung merupakan daerah datar, sedangkan jenis tanahnya sebagai berikut:

¹ Peraturan Desa Bandung No. 02 th 2008, *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa, Tahun 2008-2013*. Desa Bandung, Kecamatan Playen, Kabupaten Gunungkidul. hlm. 7.

² *Ibid.*, hlm. 8.

³ Wawancara dengan Bp. Nural, Kepala Bagian Pemerintahan Desa Bandung, Tanggal 22 Juli 2008, Pukul 09.00-09.45, di Balai Desa Bandung.

1. Asosiasi mediteran merah dan renzina dengan batuan induk batu gamping, bentuk wilayah berombak sampai bergelombang.
2. Gromosol hitam, dengan batuan induk batu gamping, bentuk wilayah datar sampai bergelombang.
3. Curah hujan rata-rata pada tahun 2004 sebesar 1382 milimeter dengan jumlah hari hujan rata-rata 89 hari. Bulan basah atau musim hujan 4 s/d 5 bulan dan bulan kering atau kemarau berkisar antara 7-8 bulan. Musim hujan dimulai pada bulan Oktober-November dan berakhir pada bulan Maret-April setiap tahunnya. Puncak curah hujan pada bulan Desember-Februari
4. Suhu udara rata-rata setiap hari $27,7^{\circ}\text{C}$, suhu minimum $23,2^{\circ}\text{C}$ dan suhu maksimum $32,4^{\circ}\text{Celcius}$.
5. Kelembaban nisbi berkisar antara 80%-85%. Kelembaban tertinggi terjadi pada bulan Januari-Maret, sedangkan terendah pada bulan September, air permukaan (sungai dan mata air) banyak dijumpai, juga mempunyai air tanah yang cukup dangkal dan dimanfaatkan untuk sumur ladang.
6. Atas dasar topografi, jenis batuan, jenis tanah, ketinggian wilayah dan keadaan hidrologi/sumber air, Pedukuhan Bandung termasuk zone tengah dan ledok Wonosari dan cekungan Wonosari (Wonosari Comb). Bentuk wilayah landai sampai bergelombang, ketinggian dari permukaan laut 150-200 m di atas permukaan laut. Jenis tanah didominasi oleh asosiasi mediteran merah dan gromosol hitam dengan bahan induk batu kapur. Kisaran curah hujan pertahun 1800-2000m.m, terdapat permukaan sungai, dan diduga terdapat sungai bawah tanah. Pedukuhan Bandung potensial untuk ditanami tanaman semusim (padi,

polowijo, dan sayuran), tanaman tahunan seperti buah-buahan dan kayu-kayuan, budidaya perikanan darat dan usaha penggemukan maupun pembibitan ternak: sapi, kambing, ayam.⁴

B. Kondisi Ekonomi dan Budaya.

Masyarakat Pedukuhan Bandung pada umumnya adalah bermata pencaharian petani, yaitu sekitar 263 jiwa, Pegawai Negeri Sipil 210 jiwa dan lain-lain sekitar 52 jiwa.⁵ Masyarakat rata-rata mempunyai sawah yang dapat ditanami palawija sebagai tempat mereka dalam bercocok tanam.

Selain bercocok tanam sebagai petani, masyarakat setempat juga ada yang memelihara hewan ternak, seperti ayam, sapi, kambing dan yang lainnya yang dapat dijadikan sebagai sumber pendapatan mereka. Mata pencaharian selain petani, yang banyak dilakukan masyarakat adalah sebagai pegawai pemerintahan. Para pegawai tersebut rata-rata taraf hidup mereka lebih unggul daripada masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petani. Hal ini dikarenakan Pegawai Negeri Sipil bisa merangkap sebagai petani, sedangkan petani belum tentu merangkap sebagai Pegawai Negeri Sipil. Sebagian dari pegawai ini juga memiliki sawah, yang dapat dijadikan sebagai lahan untuk ditanami tanaman pangan yang menjadi nilai lebih bagi mereka. Karena selain bermata pencaharian sebagai pegawai juga merangkap sebagai petani, tetapi petani belum tentu merangkap menjadi pegawai.

⁴ *Ibid.*, hlm.8-9.

⁵ Wawancara dengan Bpk. Suryanto sebagai Dukuh di Pedukuhan Bandung, Tanggal 13 Agustus 2008. Pukul 13.00-13.30. Narasumber tidak dapat memberikan data penduduk mengenai jumlah penduduk di Pedukuhan Bandung, sehingga penulis hanya dapat memprediksi jumlah penduduk sekitar 526 Jiwa. Keterangan ini didapat pada data monografi Pedukuhan Bandung tentang jumlah pemeluk agama.

Mata pencaharian petani dan pegawai lebih mendominasi di Pedukuhan Bandung. Hanya sebagian kecil dari masyarakat setempat yang bermata pencaharian sebagai tukang kayu, penjahit, dan tukang batu. Ada juga yang memiliki industri tempe dan kerupuk.

Selain mata pencaharian tersebut di atas, masyarakat juga ada yang bermata pencaharian sebagai pedagang, misalnya saja membuka warung atau toko di rumah, dan ada yang berdagang di pasar. Di Pedukuhan Bandung terdapat pasar tradisional yang menjual bahan-bahan sembako. Rata-rata yang berjualan di pasar tradisional itu adalah masyarakat setempat dan ada juga tetangga desa lain yang berjualan di sana dan bahkan telah menjadi pedagang tetap pada pasar tersebut. Pasar ini biasanya ada ketika hari pasaran Wage dan Legi menurut perhitungan orang Jawa, jadi tidak diadakan seperti hari Senin sampai Minggu yang ada seperti pasar pada umumnya.

Pada masyarakat Pedukuhan Bandung terdapat kebudayaan bersih desa atau masyarakat setempat sering menyebutnya dengan *Rasulan*. Rasulan ini biasanya dilakukan masyarakat setempat setiap tahunnya, dan dilakukan pada bulan Agustus. Hal ini dikarenakan sudah menjadi kebudayaan dari Zaman dahulu. Rasulan ini bertujuan sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena masyarakat telah mendapat hasil panen.⁶

Rasulan ini biasanya dipusatkan di Balai Pedukuhan Bandung. Setelah warga datang dan membawa makanan hasil panen yang mereka punyai, atau makanan yang sudah ditentukan oleh RT setempat mengenai apa saja makanan yang akan dibawa oleh masing-masing warga di setiap RT tersebut. Setelah semua warga berkumpul di Balai Pedukuhan, kemudian acara rasulan dimulai dan makanan yang dibawa oleh

⁶ Wawancara dengan Ibu Sadimin, Tgl 23 Juli 2008.

masing-masing penduduk tadi dijadikan satu kemudian dibagi-bagikan ke seluruh warga Pedukuhan Bandung.

Setelah makanan yang dibagi-bagikan tadi selesai, kemudian masyarakat menyantap makanan tersebut secara bersama-sama dan apabila ada yang tersisa kemudian dibawa pulang. Dalam rasulan ini biasanya ada hiburan bagi masyarakat setempat, misalnya saja wayang, jathilan atau doger. Pelaksanaan hiburan ini bisa terlaksana karena ada iuran untuk menghadirkan hiburan tersebut yang dapat dinikmati masyarakat.⁷

C. Kondisi Keagamaan.

Agama merupakan pedoman hidup bagi setiap manusia. Latar belakang keagamaan berpengaruh juga terhadap aspek kehidupan. Demikian halnya kondisi keagamaan yang terdapat dalam masyarakat di Pedukuhan Bandung. Pada masyarakat Pedukuhan Bandung mengenai kondisi keagamaan, mayoritas penduduknya adalah golongan *abangan*. Pada golongan *santri* hanya sebagian kecil saja. Di Pedukuhan Bandung, aspirasi masyarakat setempat mengenai organisasi keagamaan cenderung pada organisasi Muhammadiyah.

Untuk lebih jelasnya jumlah penganut agama penduduk Pedukuhan Bandung dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

⁷Wawancara dengan Ibu Sadimin, Tanggal 28 Juli 2008.

TABEL I

Keadaan Penduduk Menurut Agama Berdasarkan Data Monografi Pedukuhan Bandung Tahun 2007

NO	AGAMA	JUMLAH
1	Islam	270
2	Kristen	6
3	Katholik	250
4	Lain-lain	-
	Jumlah	526

Perbedaan agama ini terjadi karena latar belakang kehidupan masyarakat yang berbeda satu sama lain. Meskipun penganut agama Islam di Pedukuhan Bandung mayoritas, mereka tetap saling menghargai dan memberikan kebebasan bagi penganut agama lain untuk melakukan aktifitas keagamaannya.

Dalam kehidupan sehari-hari, Islam sebagai agama dominan masyarakat Pedukuhan Bandung direalisasikan oleh para penganutnya dengan mengadakan berbagai macam kegiatan keagamaan di antaranya dengan mendirikan sarana dan prasarana untuk menunjang kekhusukan beribadah yaitu dengan adanya masjid.

Pedukuhan Bandung memiliki dua masjid, yang digunakan warga setempat sebagai sarana untuk memudahkan dalam beribadah. Walaupun satu Pedukuhan terdapat dua masjid namun tidak ada perpecahan dalam beribadah apabila ingin beribadah ke suatu masjid yang dipilih oleh warga setempat. Apabila dilihat dari kegiatan keagamaan masyarakatnya masih dapat dikatakan kurang semarak. Hal ini terlihat dari sedikitnya orang yang mengaji dan melaksanakan shalat berjama'ah di masjid sehari-harinya.

Ada berbagai bentuk kegiatan keagamaan warga Pedukuhan Bandung, antara lain:

a. Pengajian Bapak-bapak dan Ibu-ibu

Pengajian untuk bapak-bapak dan ibu-ibu diadakan pada malam Kamis dan dilaksanakan secara bergiliran. Dalam pengajian ini, bapak-bapak dan ibu-ibu dilatih untuk membaca al-Qur'an atau tadarus, yang terangkum dalam kegiatan TPA (Taman Pendidikan al-Quran).

b. Pengajian *Kasepuhan*

Kasepuhan adalah golongan masyarakat yang terdiri atas orang-orang lanjut usia.⁸ Pengajian *Kasepuhan* adalah pengajian yang dilakukan oleh masyarakat yang berumur di atas lima puluh tahunan. Pengajian ini dilaksanakan pada setiap malam Senin. Dalam pengajian ini masyarakat diajak untuk mendengarkan ceramah pengajian yang diisi oleh tokoh agama setempat. Biasanya pengajian ini dilaksanakan sesudah shalat Isya' dan tempatnya bergilir dari rumah penduduk satu ke rumah yang lainnya.

c. Pengajian Anak-anak.

Pengajian anak-anak diadakan tiga kali dalam seminggu, yaitu pada hari Minggu, Selasa dan Kamis. Pada hari Selasa dan Kamis diadakan pada sore hari setelah sholat Ashar sampai dengan menjelang waktu sholat Maghrib.

Untuk hari Minggu diadakan pada pagi hari pukul 07.00 WIB, dikarenakan hari Minggu adalah hari libur. Bentuk pengajian anak-anak adalah taman pendidikan al-Qur'an Al-Istiqomah. Para pengajarnya adalah anggota remaja masjid Al-Istiqomah yang berasal dari Pedukuhan Bandung maupun pedukuhan yang lainnya.

d. Pengajian Remaja

⁸Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 822.

Remaja Pedukuhan Bandung termasuk remaja yang sadar tentang pentingnya agama bagi mereka. Hal ini dibuktikan dengan adanya pengajian rutin bagi remaja, yang diadakan pada waktu malam Minggu. Mereka lebih suka mengisi malam Minggunya dengan mengaji.

Pengajian ini dilakukan di rumah salah satu warga mayarakat pengajian tersebut, secara bergiliran. Di dalam pengajian tersebut diisi dengan membaca al-Qur'an secara bergiliran kemudian dilanjutkan dengan siraman rohani. Remaja Pedukuhan Bandung mempunyai bentuk Perkumpulan Remaja Pedukuhan Bandung yang disebut AL-Akrom.⁹

Pada bulan Ramadhan banyak kegiatan keagamaan yang dilakukan. Kegiatan buka puasa bersama dilaksanakan setiap hari dengan konsumsi yang telah disediakan oleh warga. Semangat Ramadhan terlihat dari banyaknya warga yang melaksanakan sholat berjama'ah pada waktu malam hari. Setelah menunaikan ibadah shalat Tarawih, para remaja masjid membaca al-Qur'an bersama-sama atau disebut dengan tadarussan di masjid.

Pada akhir bulan Ramadhan, yaitu satu minggu sebelum hari raya para warga Pedukuhan Bandung yang beragama Islam mengumpulkan zakat fitrah. Setelah semua zakat dikumpulkan oleh remaja masjid, beras zakat tersebut dibagikan kembali kepada warga yang lebih membutuhkan.

Ketika hari Raya Idul Fitri tiba mereka berbondong-bondong menuju masjid atau ke lapangan untuk menunaikan shalat Ied. Sesudah shalat mereka

⁹Wawancara dengan Amanda, Remaja Al-Akrom Pedukuhan Bandung, Tanggal 16 Juli 2008 Pukul 16.30 WIB.

saling bermaaf-maafan atau juga *sungkeman*, pada acara ini biasanya masyarakat Pedukuhan Bandung berkumpul di masjid untuk bermaaf-maafan.

D. Pendidikan

Penduduk menurut tingkat pendidikan dapat digunakan untuk mengetahui tingkat kehidupan sosial ekonomi suatu daerah. Pendidikan juga merupakan salah satu faktor yang sangat penting dan ikut serta dalam menentukan maju mundurnya suatu daerah. Tingkat pendidikan merupakan salah satu aspek yang penting dalam perkembangan pembangunan.

Tabel II
Data Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

NO	JENIS SEKOLAH	JUMLAH
1	TK	20
2	SD	70
3	SLTP	90
4	SLTA	47
5	Perguruan Tinggi	20
Jumlah		247

Sumber: Berdasarkan data monografi Pedukuhan Bandung tahun 2007

Berdasarkan tabel di atas jumlah penduduk yang mengenyam pendidikan sebanyak 247 jiwa, selebihnya merupakan masyarakat yang telah lanjut usia atau tak bersekolah. Dapat diketahui bahwa pada umumnya tingkat pendidikan penduduk Pedukuhan Bandung masih tergolong relatif rendah, yang mana masih banyak anak yang putus sekolah setelah tamat SLTP, hal ini dapat dilihat dari jumlah penduduk yang berada pada tingkat SLTP yang lebih berdominan. Faktor-faktor yang mempengaruhinya adalah adanya keadaan ekonomi masing-masing

penduduk yang berbeda-beda dan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan masih kurang.

BAB III

DESKRIPSI TRADISI *KENDURI* PADA PERINGATAN HARI KEMATIAN DI PEDUKUHAN BANDUNG

A. Latar Belakang Tradisi *Kenduri*

Ada dua pendapat mengenai latar belakang tradisi *kenduri*. Pendapat yang pertama berasal dari Pengamat budaya dan sejarah Agus Sunyoto. Ia mengemukakan bahwa budaya *kenduri* kematian yang dilakukan umat Islam di Nusantara, khususnya di tanah Jawa bukan karena pengaruh Hindu atau Budha. Dalam Agama Hindu atau Budha tidak dikenal *kenduri* dan tidak pula dikenal peringatan orang meninggal pada hari ketiga, ketujuh, ke empat puluh, ke seratus atau ke seribu. Akan tetapi, berdasarkan catatan sejarah menunjukkan bahwa orang Cempa telah memperingati kematian seseorang pada hari ketiga (nelung dina), ketujuh (mitung dina), ke empat puluh (matang puluh), ke seratus (nyatus) dan ke keseribu (nyewu). Orang-orang Cempa juga menjalankan peringatan *khaul*, peringatan hari Assyuro dan maulid Nabi Muhammad SAW. Kerajaan Cempa pada waktu itu dipengaruhi oleh Faham Syi'ah. Tradisi *kenduri*, termasuk *khaul* adalah tradisi khas Cempa yang jelas-jelas terpengaruh faham Syi'ah. Begitu juga dengan perayaan 1 dan 10 Syuro, pembacaan kasidah-kasidah yang memuji-muji Nabi Muhammad menunjukkan keterkaitan tersebut.¹

Istilah *kenduri* itu sendiri menunjuk kepada pengaruh Syi'ah karena dipungut dari bahasa Persia, yakni *kanduri* yang berarti upacara makan-makan memperingati Fatimah Az Zahroh, putri Nabi Muhammad SAW. Agus Sunyoto juga

¹ <http://www.antara.co.id/arc/2008/4/27/kenduri-kematian-bukan-pengaruh-hindu-budha/>, akses tanggal 8 Agustus 2008.

mengemukakan bahwa ditinjau dari aspek sosio-historis, munculnya tradisi kepercayaan di Nusantara ini banyak dipengaruhi pengungsi dari Cempa yang beragama Islam.² Peristiwa yang terjadi pada rentang waktu antara tahun 1446 hingga 1471 Masehi itu rupanya memberikan kontribusi yang tidak kecil bagi terjadinya perubahan sosio-kultural religius di Majapahit (pulau Jawa).

Pendapat yang kedua berasal dari narasumber yang terdapat di Pedukuhan Bandung. Berdasarkan sumber lisan yang didapat, penduduk tidak dapat menceritakan sejak kapan tradisi *kenduri* ini dilakukan. Narasumber hanya dapat menyatakan bahwa upacara ini sudah ada dan dilakukan sejak dulu, kini mereka tinggal meneruskan adat yang telah berlaku turun-temurun. Meski demikian, menurut informan bahwa tradisi *kenduri* merupakan sarana wali songo dalam rangka menyebarkan agama Islam di Jawa, dan khususnya di Pedukuhan Bandung. Pada waktu itu penduduk yang berada di Jawa masih menganut unsur *Animisme* dan *Dinamisme* serta ajaran Hindu-Budha.³ Kepercayaan-kepercayaan dari agama Hindu dan Budha, maupun kepercayaan *Animisme* dan *Dinamisme* itulah yang dalam proses perkembangan Islam di Jawa selanjutnya terkontaminasi dengan kepercayaan-kepercayaan tersebut. Sebagai contoh yang berkaitan dengan sisa-sisa kepercayaan *Animisme* dan *Dinamisme*, ketika masyarakat mengesakan Allah sering kali telah tercampuri baik secara sadar dan tidak dengan penuhanan terhadap benda-benda yang dianggap *keramat*, baik benda mati maupun benda hidup. Misalnya ketika seseorang telah mengerjakan sholat, puasa, tetapi masih menjalankan ritual penyembahan

²<http://www.antara.co.id/arc/2008/4/27/kenduri-kematian-bukan-pengaruh-hindu-budha/>, akses tanggal 8 Agustus 2008.

³ Wawancara dengan Bp. Zarwakhid, Tokoh Agama Pedukuhan Bandung, Tanggal 28 Juli 2008, Pukul 16.00 WIB.

terhadap benda hidup atau mati. Ritual itu contohnya seperti pemberian sesaji pada pohon yang dianggap keramat dan sesaji dalam suatu ritual, misalnya saja kenduri kematian. Padahal kepercayaan Islam diyakini bahwa penyembahan kepada Tuhan hanya satu, yaitu Allah. Kepercayaan dalam Islam yang lain bahwa kalau ada orang yang meninggal dunia perlu dikirimi do'a, maka muncul tradisi kirim do'a, tahlilan, tujuh hari, empat puluh hari, seratus hari, satu tahun, seribu hari setelah orang meninggal. Do'a kepada orang yang meninggal dunia merupakan anjuran menurut ajaran Islam, sedangkan penentuan hari-hari sebagai data pelaksanaan upacara kirim do'a lebih diwarnai oleh warisan budaya Jawa pra Islam.⁴ Selanjutnya Islam memberikan warna baru pada upacara-upacara itu dengan sebutan *kenduri* atau *slametan*. *Kenduri* merupakan upacara sederhana yang diselenggarakan oleh setiap keluarga Jawa untuk mohon keselamatan dan kebahagiaan hidup roh leluhur atau roh nenek moyang.⁵ *Kenduri*, dalam Islam dapat diartikan *shodaqoh*, karena adanya makanan yang dibagi-bagikan pada masyarakat. Kemudian wali songo sedikit demi sedikit mengajak para penduduk untuk mau memeluk agama Islam.

Bagi orang Jawa, hidup ini penuh dengan upacara, upacara-upacara itu berkaitan dengan lingkaran hidup manusia sejak dari kandungan ibunya, kanak-kanak, remaja, dewasa sampai dengan saat kematian dan setelahnya, atau juga upacara-upacara yang berkaitan dengan aktifitas kehidupan sehari-hari. Upacara-upacara itu semula dilakukan dalam rangka untuk menangkal pengaruh buruk dari daya kekuatan gaib yang tidak dikehendaki yang akan membahayakan bagi kelangsungan kehidupan manusia. Dalam kepercayaan lama, upacara dilakukan

⁴ Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2000), hlm.128.

⁵ Gatut Murniatno. Dkk, *Khazanah Budaya Lokal* (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2000), hlm. 84.

dengan mengadakan *sesaji* yang disajikan kepada roh-roh, makhluk halus, dewa-dewa. Tentu dengan upacara itu harapan pelaku adalah agar hidup senantiasa dalam keadaan selamat.⁶

B. Pelaksanaan Tradisi *Kenduri*

Setiap masyarakat mempunyai suatu kebudayaan yang berbeda dari kebudayaan masyarakat lain. Kebudayaan itu merupakan suatu kumpulan yang berintegrasi dari cara-cara berlaku yang dimiliki bersama. Kebudayaan yang bersangkutan secara unik mencapai penyesuaian kepada lingkungan tertentu.⁷

Kenduri merupakan tradisi yang ditinggalkan oleh nenek moyang kita terdahulu. Tradisi ini dilakukan untuk memperingati meninggalnya seseorang. Masyarakat Jawa pada umumnya melakukan tradisi ini. *Kenduri* biasanya dilaksanakan pada malam hari, setelah shalat Isya'. *Kenduri* yang dilakukan pada malam hari ini adalah *kenduri* yang terdapat di Pedukuhan Bandung.

Kenduri di pedukuhan Bandung dilaksanakan ketika ada orang yang telah meninggal atau *geblaknya*, kemudian pada malam harinya sampai malam ke tujuh diadakan *kenduri* atau pengajian. Dalam *kenduri* ini, *berkat* hanya dibagikan pada waktu tujuh harinya, kemudian empat puluh hari, seratus hari, dan pada hari keseribu.⁸

Unsur-unsur *Animisme* dan *Dinamisme* hingga kini pengaruhnya masih mewarnai sendi-sendi kehidupan masyarakat, terutama dalam ritualitas kebudayaan. Hal ini bisa diamati pada seremonial-seremonial budaya dalam masyarakat yang

⁶ Ridin Sofwan, "Interelasi Nilai Jawa dan Islam dalam Aspek Kepercayaan dan Ritual" dalam Darori Amin (ed), *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta, Gama Media, 2000), hlm. 130.

⁷ T. O. Ihromi, *Pokok-Pokok Antropologi Budaya* (Jakarta: PT GRAMEDIA, 1987), hlm.32.

⁸ Wawancara dengan Ibu Sadimin, tanggal 23 Juli 2008.

masih menunjukkan kepercayaannya terhadap makhluk supranatural. Kepercayaan terhadap makhluk supranatural misalnya saja adalah kepercayaan terhadap roh nenek moyang.

Islam memberikan warna baru pada upacara-upacara itu dengan sebutan *kenduri* atau *slametan*. Di dalam upacara *slametan* ini yang pokok adalah pembacaan do'a yang dipimpin oleh orang yang dipandang memiliki pengetahuan tentang Islam, apakah seorang modin atau kaum. Berikut ini adalah deskripsi mengenai pelaksanaan *kenduri* pada peringatan hari kematian yang dilakukan oleh masyarakat *santri* dan *abangan*.

a. *Santri*

1. Pembukaan

Pembukaan dilakukan oleh pengisi acara *kenduri*, yang tidak harus tokoh agama atau kaum, tokoh masyarakat juga bisa dalam memimpin pembukaan. Acara pembukaan ini diisi dengan ucapan terimakasih kepada masyarakat karena telah bersedia mengikuti pengajian yang diadakan oleh keluarga yang telah ditinggalkan.

2. Tahlilan

Acara tahlilan yang dilaksanakan di pedukuhan Bandung tidak disertai dengan pembacaan “Laa Ilaha Illaallah”, melainkan dengan membaca ayat-ayat al-Qur'an. Dalam tahlilan ini dipimpin oleh tokoh agama atau ulama setempat. Biasanya tokoh agama tersebut sudah biasa dalam memimpin pengajian.

Kemudian tokoh agama atau modin tersebut melafadzkan ayat-ayat suci al-qur'an. Setelah selesai membacakan ayat-ayat al-Qur'an tersebut kemudian di

amini oleh warga yang mengikuti *kenduri*. Ayat-ayat Al-qur'an yang dibaca meliputi surat al-Fatihah, al-Ikhlas, al-Falaq, Annas kemudian al-Fatihah lagi, al-Baqoroh ayat 1-5 menerangkan tentang kebenaran isi al-Qur'an, al-Baqoroh 163 yaitu menerangkan tentang ke Esaan Tuhan, Bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, ayat Kursi menerangkan tentang ke Esaan Tuhan dan kekuasaanNya yang tiada batas, dan 3 ayat terakhir dari surat al-Baqoroh menerangkan tentang kekuasaan Tuhan dan berisi tentang do'a-do'a permohonan ampun atas dosa-dosa.⁹

Menurut informan, dalam tahlilan ini tidak harus ayat-ayat tersebut yang dibaca, ayat-ayat lain dalam al-qur'an yang lainpun boleh dibaca. Kebiasaan membaca ayat-ayat tersebut karena pada umumnya masyarakat dari dulu hingga sekarang sudah menggunakan ayat-ayat al-Qur'an tersebut, dan pemimpin pengajian tersebut takut disalahkan oleh masyarakat kalau tidak menggunakan ayat-ayat al-Qur'an tersebut.¹⁰

3. Penutup

Pelaksanaan *kenduri* di kalangan *santri* ini dilakukan dengan mengadakan acara pengajian selama tujuh malam berturut-turut setelah meninggalnya seseorang. *Kenduri* ini dilaksanakan sesudah shalat Isya'. Dalam hal ini, yang memimpin pengajian tersebut tidak mau disebut dengan istilah *kenduri*, tetapi lebih berkenan disebut dengan pengajian. Dengan cara ini, ada harapan dari pemimpin pengajian istilah *kenduri* dapat ditinggalkan dan sedikit demi sedikit diganti dengan istilah pengajian. Pada malam ke tujuhnya, *berkat* baru dibagikan

⁹ Wawancara dengan Bpk. Zarwakhid, Tokoh Agama Pedukuhan Bandung, Tanggal 28 Juli 2008.

¹⁰ Wawancara dengan Bpk. Zarwakhid, tanggal 13 September 2008, Pukul 16.00-16.30 WIB.

kepada peserta pangajian.¹¹ Untuk malam-malam pengajian sebelumnya hanya mendo'akan orang yang telah meninggal dan peserta pengajian hanya disajikan minuman dan makanan kecil saja.

Sebelum pengajian tersebut ditutup, tuan rumah atau keluarga yang ditinggal membagi-bagikan *berkat*. Berkat ini diberikan pada waktu tujuh harinya orang yang telah meninggal. Di dalam *berkat* tersebut berisi nasi dan lauk-pauk sebagai ucapan terimakasih, karena telah bersedia menghadiri kenduri dan ikut mendoakan bagi yang telah meninggal dunia.

b. Abangan

Rangkaian pelaksanaan *kenduri* kematian di Pedukuhan Bandung pada masyarakat *abangan* adalah sebagai berikut:

1. Pada hari pertama sesudah mayat seseorang dikubur, keluarganya melakukan *sesaji* yang dinamakan *surtanah*. Tujuan *sesaji* ini adalah agar roh yang meninggal tidak menemukan kesukaran dalam melewati ujian dan pemeriksaan oleh malaikat.¹² Selain *surtanah*, yang unik dalam *kenduri* di kalangan masyarakat *abangan* adalah adanya *sesaji* yang diletakkan di tempat tidur orang yang meninggal. *Sesaji* ini diyakini untuk perjamuan roh dari orang yang telah meninggal.

Ikrar yang diucapkan dalam *surtanah* dilakukan oleh tokoh masyarakat setempat. Ikrar ini diucapkan di rumah keluarga yang meninggal. Biasanya ikrar ini diucapkan ketika mayat telah dikuburkan. Ikrar tersebut berbunyi:

- a. Tumpeng unggur-ungkuran:

¹¹Wawancara dengan Bpk. Zarwakhid, tanggal 13 September 2008.

¹² Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawen* (Yogyakarta: NARASI, 2006), hlm. 147.

“Tumpeng ungkur-ungkuran ngerten i jasadtipun Si A... sampun ninggalaken donya. Mugi Pangeran kerso nampi amal saenipun dipun tami Peneranipun si A... wau. Dening tasih ingkang wonten ngalam projo kaparengono iman langgeng, manah anget, saget nglajengaken panggesangan sak lami-laminipun.”

Artinya:

“Tumpeng ungkur-unkuran dengan Jasad Si A.... Sudah meninggalkan dunia. Semoga Tuhan Yang Maha Esa mau menerima amal yang baik dari Si A... tadi. Dan untuk yang masih ada di dunia semoga diberi iman yang baik, ingat pada Tuhan, dan semoga diberi umur panjang.

b. Ambeng:

“Dene ambengan sak jodo kangge memetri lan nguri-uri sing cikal bakal. Dening ambeng kangge memetri nguri-uri siti dagang Rohmatullah ingkang dipun sareni si A... ambeng ingkang sak jodo maleh kangge memetri nguru-uri poro sederek ingkang nyambut damel wonten ing pakuburan wau, mbok bilih wonten kalepatan anggenipun nyambut damel, nyenggol lan nyampar kijing lan maejan utawi kalasan ingkang lami sedoyo wau kaparingan pangapunten ingkang moho kuwaos.

Dene ambengan ingkang sak jodo maleh kangge memetri lan nguri-uri sedoyo arwah ingkang wonten sak lebetipun pakuburan meniko mbok bilih poro kadang sami nyambut damel nggangu lan nyaruhe. Mugi tansah pikantukko pangapunten saking pangeran ingkang moho kuoso.”

Artinya:

“Ambeng yang sepasang untuk menghormati Tuhan dan untuk menghormati tanah yang telah di pakai Si A... Sedangkan ambeng yang sepasang lagi untuk menghormati keluarga yang bekerja pada waktu membuat kuburan, apabila ada yang lupa dan menyenggol, menyampar kijing dan maejan atau semuanya mohon diberi ampun kepada Tuhan Yang Maha Esa.”

“Ambeng Yang sepasang lagi untuk menghormati semua arwah yang ada di dalam kubur apabila orang yang bekerja tadi menganggu. Semoga diberikan maaf dari Tuhan Yang Maha Esa.”

c. Tumpeng Mong:

“Dene ngawontenaken tumpeng mong kangge ngemong-mongi jasad utawi rohipun si A... mbok bilih putro wayah sanak sakderek ingkang tuwi papan kuburipun si A... sagetto nglestantunaken menopo ingkang dipun suwun lan si A... dipun parengono pangapunten sedoyo dosanipun saking pangeran ingkang moho kuoso.”¹³

Artinya:

¹³ Wawancara dengan Bp. Saman, Tokoh masyarakat pedukuhan Bandung. Tanggal 15 Agustus 2008, Pukul 14.00-16.30 WIB.

“ di adakannya tumpeng Mong untuk mengingat Jasad atau rohnya Si A... apabila anak, cucu,dan keluarga yang lainnya yang ada di kuburan Si A... bisa mewujudkan apa yang diminta oleh Si A... dan diberi ampunan dari semua dosa oleh Tuhan Tang Maha Esa.”

Kemudian setelah membaca ikrar tersebut, selanjutnya membaca Ta’awud, Basmalah, Hamdalah, shalawat dan Hamdalah lagi.

2. Pada hari ketiga sesudah meninggalnya seseorang dibuat lagi sesajen yang dinamakan *nelung dino*. Biasanya dalam *slametan* ini terdiri dari nasi biasa, nasi gurih, rebusan ayam(ingkung), apem, ketan, kolak, dan lauk pauk seadanya.¹⁴ Tujuan dari sesajian ini adalah agar berpisahnya roh yang meninggal dari badaniah berjalan mulus.
3. Pada hari ketujuh sesudah orang meninggal dibuat sesaji yang dinamakan *mitung dino*. Sajiannya sama dengan sajian pada hari ketiga. Tujuannya adalah agar roh dari orang yang meninggal berhasil berhasil melalui jembatan *sirathal mustaqim* tanpa halangan suatu apapun.
4. Pada hari keempat puluh sesudah meninggalnya seseorang, diadakan lagi sesajian yang dinamakan *matang puluh*. Sajiannya sama dengan sajian pada tujuh hari. *Slametan* ini dilakukan karena pada saat atau waktu seperti itu, tubuh si mayat mencapai puncak kehancurannya, semua sudah lebur jadi tanah kecuali tulangnya.¹⁵
5. Pada hari keseratus setelah meninggalnya seseorang, untuk menghormati yang meninggal tersebut orang Jawa melakukan lagi sesajian yang dinamakan *nyatus*. Sajian yang diperlukan sama dengan sajian empat puluh hari. Upacara ini

¹⁴ Wawancara dengan Ibu. Parmi, Ketua PKK pedukuhan Bandung. Tanggal 25 Juli 2008, Pukul 10.00 – 11.00 WIB.

¹⁵ Mulyadi. Dkk, *Upacara Tradisional Sebagai Kegiatan Sosialisasi Daerah Istimewa Yogyakarta* (Yogyakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1984), hlm. 67.

dilakukan karena waktu itu roh orang yang meninggal sudah mulai agak menjauh dari keluarga.

6. Pada tahun pertama dan tahun kedua, setelah meninggalnya seseorang, dibuat sesajian yang dinamakan *pendak pisan* dan *pendak ping pindo* sebagai peringatan bagi yang meninggal. Slametan ini dilakukan untuk memperingati ulang tahun kematian, agar saling teringat baik yang mati kepada yang masih hidup maupun yang hidup terhadap yang sudah mati.¹⁶
7. Pada hari ke seribu, setelah meninggalnya seseorang dibuatkan lagi sesajian peringatan yang dinamakan *nyewu* karena pada waktu itu roh orang yang telah meninggal benar-benar sudah pergi dari keluarga dan memasuki alam baka.
8. Setelah *nyewu*, masyarakat ada yang masih mengadakan slametan lagi yang disebut *ngirim*, yaitu setelah seribu hari mengirim do'a yang dilakukan di rumah orang yang telah meninggal. Dalam *slametan nyewu* ini hanya dilakukan oleh keluarga saja, dalam arti tidak mengundang warga sekitar. Untuk itu keluarga yang ditinggalkan membuat sesajian yang berupa nasi dan lauk seadanya dan diberikan ke kerabat yang telah ditinggalkan.¹⁷

Pada masyarakat *abangan*, ritual *kenduri* yang dilakukan meliputi:

1. Pembukaan

Pada pembukaan ini tidak jauh berbeda dengan pembukaan pada acara *kenduri* (pengajian) pada orang yang telah meninggal pada golongan *santri*. Sebelum acara dimulai tokoh masyarakat atau keluarga memberikan sambutan dan ucapan terimakasih pada para tetangga yang telah bersedia hadir dalam

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 67.

¹⁷ Wawancara dengan Ibu. Ngatirah. Tanggal 30 Juli 2008. Pukul 08.00-09.00 WIB.

kenduri tersebut. Kemudian acara ini diserahkan kepada modin atau kaum yang akan memimpin *kenduri* ini.

2. Isi

Dalam tahap ini merupakan acara inti dari *kenduri*. Kaum membacakan ikrar agar arwah orang yang telah meninggal diterima di sisi Tuhan dengan sarana ambeng. Ikrar yang diucapkan dalam *kenduri* tersebut berbunyi sebagai berikut:

“ Kulo supados mastani damel ambengan-ambengan kangge manggeh arwahipun Si B. ambengan ingkang sak bab kangge manggeh arwahipun Si A.

Artinya:

“Saya sebagai yang membuat ambeng-ambengan untuk diberikan kepada arwah Si B. ambengan yang se bab untuk arwahipun Si. A.”

Dalam hal ini arwah yang diberikan sesaji tidak hanya arwah orang yang telah meninggal pada waktu itu saja, tetapi juga para arwah keluarga lain yang telah meninggal. Kemudian dibacakan ikrar lagi seperti dibawah ini:

“Arwah seng sak bab kangge siti dagang rohmatulloh bumi suci sohosari ingkang dipun sareni arwah-arwah ingkang kulo sebab ing ngajeng. Pikantukko papan ingkang selo kubur ingkang lian ayom ayem, toto titi temtrem wonten suwargo ingkang langgeng. Karentremanipun sageto dipun lunturaken dateng brayatipun bu B. anggenipun gesang wonten alam padang tansah pirangenono iman tegak manah ingkang padang.”

Artinya:

“ Arwah yang se-bab untuk tempat pemakaman (kuburan) yang telah dipakai untuk mengubur orang-orang yang telah meninggal sebelumnya yang sudah disebutkan di awal tadi. Semoga mendapatkan tempat yang baik dalam kubur, diberikan rasa nyaman, dan masuk surga selamanya. Semoga ketentraman ini bisa dirasakan oleh keluarga Si B yang masih berada di dunia ini.”

Kemudian ikrar tersebut diteruskan lagi dengan:

“Ngawontenaken ketan kolak ingkang dipun enget-enget nepsu pawan perkawis; aluamah, mutmainah, amarah, supiyah.”

- Apem: *ngawontenaken apem mbok menawi poro arwah urikolo gesang ing alam padang gadahi kalepatan dumateng tiang sepuh sanak sederek, tonggo tepaleh sedoyo wau dipun ngapuntenodumateng gusti ingkang moho kuwaos. Anggenipun marak sowan sageto dipapaaken papan ing sak mestinipun, selaras, gesang ingkang alam projo bengen.*

- *Uang; ngawontenaken orupi arto kathah lan sakedekipun kulo mboten saged mastani mugi-mugi poro arwah anggenipun marak sowan dumateng gusti wonten kekiranganipun dingge jangkep wonten ing jaman akhir.*¹⁸

Artinya:

“Dengan adanya kolak dapat menahan empat nafsu, yaitu: aluamah¹⁹, mutmainah²⁰, amarah²¹, supiyah.²²”

- Apem: dengan adanya apem apabila ada para arwah pada saat di dunia mempunyai kesalahan pada orang tua, keluarga, tetangga, semuanya kesalahan mohon dimaafkan oleh Tuhan Yang Maha Esa.
- Uang: dengan uang semoga dapat menebus hutang arwah orang meninggal pada waktu masih di dunia, dan dapat dijadikan bekal perjalanan di akhir jaman.

3. Penutup

Pada acara penutup ini berisikan tentang do'a. Do'a dibaca menurut keyakinan masing-masing para peserta *kenduri*. Kemudian masing-masing warga membawa *berkat* yang telah dibagikan oleh keluarga orang yang telah meninggal.

c. *Priyayi*

Masyarakat yang tergolong *priyayi* dalam melaksanakan *kenduri* hanya bertujuan sebagai rasa solidaritas saja terhadap masyarakat, karena telah dilaksanakan turun-temurun. Dalam masyarakat *priyayi* terdapat *santri* dan *abangan*. Hal ini karena pada penggolongannya tidak berdasarkan pemahaman keagamaan, tetapi lebih pada jenis pekerjaannya. Meski demikian, pelaksanaan *kenduri* pada masyarakat *priyayi* lebih cenderung mengikuti tata cara yang dilakukan pada *santri* yang biasa disebut

¹⁸ Wawancara dengan Bpk. Sukiyo. Tanggal 13 September 2008.

¹⁹ *Aluamah* yaitu mengendalikan hawa nafsu mengenai keinginan untuk mendapatkan makanan yang diinginkan tetapi tidak dapat terpenuhi.

²⁰ *Mutmainah* yaitu mengendalikan diri dari keinginan atau permintaan.

²¹ *Amarah* yaitu menahan emosi.

²² *Supiyah* yaitu memilih barang tetapi disesuaikan dengan ekonomi yang dimiliki.

dengan pengajian. Namun terkadang *priyayi* dalam pelaksanaan *kenduri* juga mengikuti *abangan*. Pada *priyayi* tidak membeda-bedakan antara pelaksanaan kenduri pada *santri* dan *abangan*.

BAB IV

MAKNA DAN FUNGSI TRADISI KENDURI PADA PERINGATAN HARI KEMATIAN BAGI MASYARAKAT PEDUKUHAN BANDUNG

A. Makna Dari Simbol dalam Peringatan Hari Kematian

Simbol mengandung arti luas yang dipakai untuk apa saja yang memiliki arti bagi orang lain. Simbol berasal dari bahasa latin *symbolicum* (semula dari bahasa Yunani *sumbolon*, yang berarti tanda untuk mengartikan sesuatu). Sebuah simbol merupakan sesuatu yang terdiri atas sesuatu yang lain. Suatu makna dapat ditunjukkan oleh simbol.¹

Simbol adalah segala sesuatu yang bermakna, dalam arti dia mempunyai makna referential. Suatu simbol mengacu pada sesuatu pengertian yang lain. Simbol berbeda dengan tanda. Tanda tidak mengacu pada apa-apa. Sebuah tanda pada dasarnya tidak bermakna dan tidak mempunyai nilai.²

Menurut Geertz, simbol adalah perwujudan konkret dari gagasan, sikap, putusan, keyakinan masyarakat yang bersangkutan. Penggunaan simbol atau sesuatu yang bersifat simbolis adalah peristiwa yang bersifat sosial, bersifat publik dalam masyarakat dengan budaya dan agamanya masing-masing.³

Manusia Jawa banyak menampilkan simbol-simbol ritual yang kaya makna. Tuner yang dikutip Suwardi Endraswara mengungkapkan bahwa simbol ritual akan

¹ Alo Liliweri, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya* (Yogyakarta: LkiS, 2007), hlm. 179.

² Octavio Paz, *Levi-strauss Empu Antropologi Struktural* (Yogyakarta: LKIS, 1997), hlm. Xxxiv.

³ *Ibid.*, hlm. 145.

membantu menjelaskan secara benar nilai yang ada dalam masyarakat dan akan menghilangkan keragu-raguan tentang kebenaran sebuah penjelasan.⁴

Dalam memahami makna simbol, Tuner mengungkapkan penafsiran sebagai berikut: (1) *exegetical meaning* yaitu makna yang diperoleh dari informan warga setempat tentang perilaku ritual yang diamati. (2) *Operational meaning*, yaitu makna yang diperoleh tidak terbatas pada perkataan informan, melainkan dari tindakan yang dilakukan dalam ritual. (3) *Positional meaning*, yaitu makna yang diperoleh melalui interpretasi terhadap simbol dalam hubungannya dengan simbol lain secara totalitas.⁵

Di dalam *slametan* hari kematian di Pedukuhan Bandung terdapat simbol-simbol yang berkaitan dengan kematian. Di antara berbagai macam perlengkapan upacara *slametan* yang ada, baik dari *slametan surtanah* sampai *sewu dina*, dapat diterangkan simbol dan maknanya.⁶ Simbol dan maknanya meliputi:

- a. *Sega golong* melambangkan kebulatan tekad yang manunggaling atau istilah Jawanya *tekad kang gumolong dadi sawiji*. Dalam hal kematian, baik yang mati maupun keluarga yang ditinggalkannya sama-sama mempunyai tujuan yang sama yaitu masuk surga.
- b. *Sega ambengan* terdiri dari nasi biasa, nasi gurih dan lauk-pauk. Posisi rangkaian nasi tersebut adalah nasi di bawah dan lauk pauk di atas. Arti ambengan adalah sebagai perwujudan minta tempat *ngesur* tanah suci, yaitu tempat makam jenazah. Makna dari *ngesur* (minta tempat) tersebut supaya diberi tempat yang luas.

Surtanah berarti penggusuran tanah ke makam. Ambengan melambangkan suatu

⁴ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2000), hlm.53.

⁵ Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawen* (Yogyakarta: NARASI, 2006), hlm. 221-222.

⁶ Mulyadi. Dkk, *Upacara Tradisional Sebagai Kegiatan Sosialisasi Daerah Istimewa Yogyakarta* (Yogyakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1984), hlm. 67.

maksud agar arwah orang yang meninggal maupun keluarga yang masih hidup kelak akan berada pada “ pembengangan pangeran”, artinya selalu mendapatkan ampun atas segala dosa-dosanya dan diterima di sisi Allah.⁷

- c. *Tumpeng* atau nasi gunungan melambangkan suatu cita-cita tujuan yang mulia, seperti gunung yang mempunyai sifat besar dan puncaknya menjulang tinggi. Di samping itu pula didasari kepercayaan masyarakat bahwa di tempat yang tinggi itulah Tuhan Yang Maha Kuasa berada, roh manusiapun kelak akan ke sana.
- d. *Tumpeng pungkur* dibuat dari nasi yang berbentuk kerucut, kemudian di belah dan diletakkan pada tempat sesaji melambangkan perpisahan antara orang yang meninggal dengan yang masih hidup, karena arwah orang yang meninggal akan berada di alam yang lain sedangkan yang hidup masih berada di alam dunia yang ramai ini.
- e. *Sega wuduk* yang terbuat dari beras dan santan. Maksudnya menjamu roh leluhur.
- f. *Ingkung* ayam melambangkan kelakuan pasrah atau menyerah kepada kekuasaan Tuhan. Istilah ingkung atau diingkung mempunyai makna *dibanda* atau *dibelenggu*.
- g. Bubur merah dan bubur putih melambangkan keberanian dan kesucian. Di samping itu bubur merah untuk memulai atau tanda bakti kepada roh dari bapak atau roh laki-laki dan bubur putih sebagai tanda bakti kepada roh dari ibu atau roh perempuan. Secara komplitnya adalah sebagai tanda bakti bapa angkasa ibu pertiwi atau penguasa langit dan bumi, semua *dibekteni* dengan harapan akan memberikan berkah, baik kepada orang yang telah meninggal maupun kepada yang masih hidup.

⁷ *Ibid.*, hlm. 67-68.

- h. *Apem* melambangkan payung dan tameng, yang dimaksudkan agar perjalanan roh orang yang meninggal maupun yang masih hidup selalu dapat menghadapi tantangannya dan segala gangguannya berkat perlindungan dari yang Maha Kuasa dan para leluhurnya.
- i. *Ketan* adalah makanan dari beras yang mempunyai sifat pliket atau lekat. Dari kata pliket atau ketan, ke-raketan melambangkan suatu maksud agar antara roh yang mati dengan yang masih hidup memang selalu “raket” atau mempunyai hubungan yang erat.
- j. *Kolak* adalah suatu hidangan minuman segar atau untuk “seger-seger” sebagai pelepas dahaga. Di samping itu juga melambangkan suatu keadaan atau tujuan yang tidak luntur atau layu, artinya tidak kenal putus asa.

Semua sesajen di atas dilakukan karena didasari pada kepercayaan masyarakat bahwa orang mati sebenarnya hanyalah pindah alam hidupnya. Di alam yang baru pun orang sesudah mati juga rohnya akan mengalami hidup seperti di dunia ini.⁸

- Adapun perlengkapan upacara *slametan* yang lainnya adalah sebagai berikut:
- a. *Sapu gerang* atau sapu lidi yang telah usang atau tua, yaitu sebagai lambang tombak seribu, maksudnya adalah sebagai senjata bila menemui bahaya.
 - b. Dlingo bngle atau rempah-rempah, sebagai lambang obat-obatan jika terkena sakit, sewaktu di perjalanan atau di alam yang baru itu.
 - c. Bunga mawar, melati, kanthil untuk ditaburkan di dalam perjalanan menuju makam dan ditaburkan di atas makam agar berbau wangi.

⁸Mulyadi. Dkk, *Upacara Tradisional Sebagai Kegiatan Sosialisasi Daerah Istimewa Yogyakarta* (Yogyakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1984), hlm.70.

- d. Kelapa atau air kendi untuk disiramkan di atas makam agar jenazah yang ada di dalam makam supaya dingin.
- e. *Sawur* yang berisi beras, uang dan kunyit ditaburkan di sepanjang jalan menuju kepemakaman.⁹ Dimaksudkan agar jenazah diberi jalan yang lapang dalam menuju pemakaman.

B. Fungsi Tradisi *Kenduri* Pada Peringatan Hari Kematian

Suatu gejala sosial perlu dipahamai dari sudut pandang masyarakat itu sendiri. Sebagaimana mereka memahami suatu hal, seperti bagaimana mereka memahami suatu simbol, ritual, suatu benda yang dipercayai sakral dan lainnya.¹⁰ Agama dilihat sebagai; (1) ekspresi simbolis dari kehidupan manusia yang dengannya manusia menafsirkan dirinya di sekelilingnya. (2) memberikan motif bagi perbuatan manusia; dan (3) sekumpulan tindakan yang berhubungan satu sama lain yang mempunyai nilai-nilai dalam melangsungkan kehidupan manusia.¹¹

Upacara religi biasanya dilaksanakan oleh banyak warga masyarakat dan memiliki fungsi sosial untuk mengintensifkan solidaritas masyarakat. Motivasi keikursertaan mereka dalam upacara itu memiliki tingkat intensitas yang berbeda-beda, namun melalui kekuatan solidaritas sosial, mampu memberikan dorongan yang bersifat memaksa atas beberapa individu yang berbeda.¹²

Menurut berbagai sumber dari hasil wawancara dapatlah dikatakan bahwa fungsi tradisi *kenduri* bagi masyarakat Pedukuhan Bandung adalah sebagai berikut:

⁹Wawancara Ibu. Parmi, ketua PKK pedukuhan Bandung. Tanggal 25 Juli 2008, Pukul 10.00-11.00 WIB.

¹⁰ Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 14-15.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 15.

¹²Dadang Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Struktural* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hlm. 226.

1. *Kenduri* sebagai sarana *shodaqoh* bagi masyarakat setempat. Selain mendo'akan orang yang telah meninggal, dengan adanya *kenduri* dan adanya makanan yang dibagi-bagikan atau *berkat*, dapat menarik minat masyarakat untuk pengajian atau mendoakan orang yang meninggal. Hal ini dibedakan apabila ada pengajian yang diadakan di masjid, masyarakat yang datang cenderung lebih sedikit apabila pengajian ini bersamaan *kenduri* atau *slametan*. Karena pengajian di masjid tidak mendapatkan *berkat* seperti yang ada pada *kenduri*.¹³
2. *Kenduri* merupakan warisan nenek moyang yang harus dilestarikan dan untuk menghomati roh orang yang meninggal tersebut.
3. *Kenduri* pada masyarakat pedukuhan Bandung dipandang sebagai sarana dalam silaturrahmi,¹⁴ karena dalam *kenduri* tersebut masyarakat berinteraksi langsung dengan warga yang satu dengan yang lainnya.
4. Durkheim berpendapat bahwa upacara-upacara ritual dan ibadat adalah untuk meningkatkan solidaritas, untuk menghilangkan perhatian kepada kepentingan individu. Masyarakat yang melakukan ritual larut dalam kepentingan bersama. Terlihat bahwa makna yang terkandung dalam upacara keagamaan kepada kebutuhan masyarakat atau solidaritas sosial.¹⁵
5. Pengaruh *kenduri* dilihat dari segi psikologis, bagi keluarga yang ditinggalkan oleh orang yang telah meninggal, dengan diadakannya *kenduri* dapat manghibur bagi keluarga yang ditinggalkan. Rumah menjadi ramai dan terhindar dari rasa

¹³ Wawancara dengan Bp. Zarwakhid. Tanggal 28 Juli 2008, Pukul 16.00-17.00.

¹⁴ Wawancara dengan Bp. Zarwakhid, Tanggal 28 Agustus 2008, Pukul 16.00-16.30.

¹⁵ Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia*. hlm. 102.

takut ataupun dapat menghilangkan kesedihan yang ditimbulkan oleh anggota keluarga yang telah tiada.¹⁶

6. Fungsi lain dari *kenduri* yang sangat berpengaruh dalam kehidupan kita adalah agar kita selalu teringat akan kematian. Untuk itu hendaknya setiap manusia mempersiapkan amal dan ibadahnya sebaik mungkin, agar terhindar dari sisa kubur dan neraka.

D. Pandangan Santri dan Abangan Mengenai Tradisi Kenduri

Pandangan dunia bagi orang Jawa berfungsi sebagai sarana dalam menghadapi masalah-masalah kehidupan. Pandangan dunia bagi orang Jawa adalah nilai ketenangan, ketentraman, dan keseimbangan batin. Bagi orang Jawa suatu pandangan dunia dapat diterima sebagai wujud kesatuan harmonis dan cocok antara satu dan yang lain. Kecocokan itu merupakan kategori psikologis tidak adanya ketegangan dan gangguan batin.¹⁷ Demikian halnya pandangan *santri* dan *abangan* pada masyarakat pedukuhan Bandung mengenai tradisi *kenduri* yang terdapat di Pedukuhan Bandung. Menurut kalangan *santri*, ketika ada orang yang meninggal *kenduri* tidak harus dilaksanakan, karena tidak adanya tuntunan dalam agama Islam. Namun berdasarkan pengamatan peneliti, kenyataannya *kenduri* masih tetap dilaksanakan, hanya saja penyebutan *kenduri* berbeda, yaitu dengan pengajian.

Dalam sebuah hadist riwayat Abu Hurairah, Rasul pernah mengatakan bahwa, “Apabila seorang anak Adam meninggal, maka akan terputus amalannya kecuali tiga perkara: shadaqoh jariyah, atau ilmu yang bermanfaat, atau anak shalih yang mendoakan kepadanya.” Artinya, tahlilan atau bacaan apapun yang dikirimkan

¹⁶ Wawancara dengan Ibu Sadimin, Tanggal 27 Juli 2008.

¹⁷ Frans Magnis-Suseno, *Etika Jawa* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm.82-83.

kepada yang meninggal sebenarnya tidak akan berpengaruh banyak.¹⁸ Bahwa dalam mendo'akan orang yang telah meninggal, anak atau orang tua kandung yang diterima oleh Allah. Dalam hal ini, hadits tersebut sesuai dengan pandangan pada golongan *santri*.

Berbeda halnya pandangan *kenduri* di kalangan *abangan*. Pada golongan ini *kenduri* dipandang sebagai sarana untuk mendoakan orang yang telah meninggal. Artinya dalam hal ini *kenduri* cenderung dilaksanakan agar arwah orang yang meninggal dijauhkan dari siksa kubur dan diterima amal baiknya.¹⁹

Adanya perbedaan pandangan pada *santri* dan *abangan* mengenai tradisi *kenduri* ini tidaklah menyebabkan adanya ada konflik dalam masyarakat. Bahkan masyarakat cenderung menghormati kepercayaan yang berbeda tentang ritual *kenduri*.

¹⁸ <http://nofieiman.com/2008/02/memaknai-kembali-tahlilan/>

¹⁹ Wawancara dengan Ibu. Ngatirah. Tanggal 30 Juli 2008. Pukul 08.00-09.00 WIB.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Semua makhluk hidup yang berada di muka bumi ini tidak kekal, pada suatu saat nanti pasti akan mengalami kematian. Dalam Tradisi *Kenduri* Pada Peringatan Hari Kematian yang terdapat di Pedukuhan Bandung, penulis dapat menyimpulkan bahwa:

1. Tradisi *kenduri* pada peringatan hari kematian di Pedukuhan Bandung hingga sekarang ini masih dilaksanakan. Masyarakat setempat menganggap bahwa tradisi ini merupakan warisan leluhur yang harus dijaga kelestariannya. Ada kepercayaan bahwa jika tradisi ini ditinggalkan maka dipercaya akan mendapat petaka. Untuk itu, masyarakat setempat tidak berani meninggalkan tradisi ini, karena sudah menjadi kebiasaan yang harus dilaksanakan.
2. Adapun makna simbol yang terdapat dalam *kenduri* misalnya saja yang berupa; a) Makanan meliputi: 1) *Sega ambengan* agar selalu mendapatkan ampun atas dosa-dosanya dan diterima di sisi Tuhan. 2) *Sega wuduk* maksudnya untuk menjamu arwah leluhur. 3) Apem sebagai payung agar perjalanan roh orang yang meninggal maupun yang masih hidup selalu dapat menghadapi tantangan dari Yang Maha Kuasa dan para leluhurnya, dll. b) Perlengkapan meliputi: 1) Sapu gerang sebagai senjata bila menemui bahaya. 2) Dlingo bngle sebagai lambang obat-obatan jika terkena sakit dalam perjalanan di alam baru. 3) Kelapa atau air kendi untuk disiramkan di atas makam jenazah supaya dingin, dll.

- Adapun fungsi yang terdapat dalam *kenduri* kematian bagi masyarakat di Pedukuhan Bandung adalah sebagai berikut; 1) *Kenduri* dijadikan sebagai sarana *shodaqoh*, 2) *Kenduri* merupakan warisan nenek moyang yang harus dilestarikan, 3) *Kenduri* dijadikan sarana *silaturrahmi*. 4) Meningkatkan rasa solidaritas. 5) Dengan adanya *kenduri* dapat menghibur keluarga orang yang telah meninggal, dan 6) Agar teringat dengan kematian.
3. Istilah *kenduri* pada golongan *santri* tidak ada, melainkan diganti dengan acara pengajian. Sedangkan pada golongan *abangan* istilah *kenduri* masih dipakai dalam pemahaman mereka. Sebenarnya istilah yang terdapat pada *santri* mengenai pengajian dan istilah *kenduri* pada *abangan* intinya sama, yaitu masih menjalankan ritual *kenduri*. Hanya saja penyajian dan pelaksanaan *kenduri* antara *abangan* dan *santri* berbeda. Dengan adanya perbedaan itu menjadikan keunikan tersendiri bagi masyarakat Pedukuhan Bandung.

B. Saran

Dalam realitas kehidupan yang ada, hendaknya setiap warga dalam suatu masyarakat saling menghormati dan bertoleransi dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Pemenuhan kebutuhan tersebut tidak hanya materi saja, tetapi dapat diwujudkan mengenai suatu kepercayaan dan keyakinan mengenai agama, kebudayaan ataupun ritual yang ada dalam komunitas suatu masyarakat.

Dengan dilakukannya penelitian ini, penulis berharap bagi masyarakat Pedukuhan Bandung agar mampu menjalankan agama Islam dengan baik, yang sesuai dengan syariat Islam dan tanpa mencampur adukkan antara agama dengan tradisi.

Agama Islam merupakan agama yang tidak berasal dari pemikiran manusia, tetapi agama yang merupakan wahyu dari Allah yang diturunkan langsung kepada Nabi Muhammad SAW dan disampaikan kepada umatnya. Berbeda dengan tradisi, tradisi merupakan hasil pemikiran dari manusia dan dilakukan untuk melestarikan kebudayaan nenek moyang.

Selain tersebut di atas, penulis berharap dari hasil penelitian mengenai tradisi *kenduri* pada peringatan hari kematian di Pedukuhan Bandung, Desa Bandung, Kecamatan Playen, Kabupaten Gunungkidul dapat dijadikan pembanding bagi skripsi-skripsi dalam topik yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Alo Liliweri. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: LkiS, 2007.
- Amri Marzali. *Antropologi Pembangunan Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005.
- Budiono Herusatoto. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT. Hanindita, 2000.
- Bustanuddin Agus. *Agama Dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Capt. R. P. Suyono. *Dunia Mistik Orang Jawa*. Yogyakarta: LkiS, 2007.
- Dadang Supardan. *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Struktural*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007.
- Darori Amin. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media, 2000.
- Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1988.
- _____. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Dudung Abdurahman. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Kurnia Salam Semesta, 2003.
- Gatut Murniatno. Dkk, *Khazanah Budaya Lokal*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2000.
- Jalaluddin Rakhmad. *Tharikat Nurcholishy*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984.
- _____. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 2004.
- _____. *Pengantar Ilmu Antropologi 1*. Jakarta : Aksara Baru, 1980.
- Kuntowijoyo. *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Mizan Anggota IKAPI, 1994.
- Magnis~Suseno, Frans. *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Orang Jawa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996.

- Mulyadi. Dkk, *Upacara Tradisional Sebagai Kegiatan Sosialisasi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1984.
- Munandar Soelaeman. *Ilmu Budaya Dasar*. Bandung: PT Refika Aditama, 2001.
- Nakamura, Mitsuo. *Bulan Sabit Muncul Dari Balik Pohon Beringin*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1983.
- Nottingham, Elizabeth. *Agama dan Masyarakat Suatu Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta : CV. Rajawali, 1985.
- Octavio Paz. *Levi-strauss Empu Antropologi Struktural*. Yogyakarta: LKiS, 1997.
- Peraturan Desa Bandung No. 02 th 2008, *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa, Tahun 2008-20013*.
- Pius Partanto. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola, 1994.
- Ridin Sofwan. "Interelasi Nilai Jawa dan Islam dalam Aspek Kepercayaan dan Ritual" dalam Darori Amin (ed), *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media, 2000.
- Sartono Kartodirdjo. *Ratu Adil*. Jakarta: Sinar Harapan, 1984.
- Sutrisno Hadi, *Metode Research*. Yogyakarta: Andi Offset, 1989.
- Suwardi Endraswara. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006.
- _____. *Mistik Kejawen*. Yogyakarta: Narasi, 2006.
- Strauss, Anselm dan Juliet Cobin. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif: Prosedur Teknik Dan Teori Grounded*, disadur oleh Djunaidi Ghony. Cet. 1; Surabaya: Bina Ilmu, 1997.
- Suharsini Arikunto. *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rieneka Cipta, 1998.
- T. O. Ihromi. *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: PT Gramedia, 1987.
- Winarno Surakhmad. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode Dan Teknik*. Bandung: Tarsito, 1994.
- Zaini Muchtarom. *Islam Di Jawa Dalam Perspektif Santri dan Abangan*. Jakarta: Salemba Diniyah, 2002.

INTERNET:

<http://www.islamlib.com>

<http://www.antara.co.id/arc/2008/4/27/kenduri-kematian-bukan-pengaruh-hindu-budha/>

<http://nofieiman.com/2008/02/memaknai-kembali-tahlilan/>

FOTO-FOTO RITUAL KENDURI



1. Ungkur-Ungkuran



2. Surtanah



3. Perlengkapan Sajen Untuk Pemberangkatan Mayat



4. Pelaksanaan *Kenduri*



5. Pelaksanaan *Kenduri*



6. Sajen Diletakkan di Tempat Tidurnya Orang Yang Telah Meninggal



7. Perlengkapan sajen



8. Sajen Untuk Sawur



9. Penulis Turut Serta Dalam Melayat



10. Perlengkapan Sawur



11. Berkat



12. Pelaksanaan Kenduri



13. Pelaksanaan Kenduri



14. Pelaksanaan Kenduri



15. Pemberangakatan Jenazah

Bacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Tahlil

Surat Al-Fatihah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ۖ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۗ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ۗ مَالِكُ يَوْمِ الدِّينِ ۗ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ۗ أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ۗ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرَ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ۗ

Artinya:

1. Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.
2. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.
3. Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.
4. Yang menguasai di hari Pembalasan.
5. Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan Hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan
6. Tunjukilah kami jalan yang lurus,
7. (yaitu) jalan orang-orang yang Telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.

Surat Al-Ikhlas :

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۗ إِلَهُ الْصَّمَدُ ۗ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُوَلَّدْ ۗ وَلَمْ يَكُنْ لَّهُ كُفُواً أَحَدٌ ۗ

Artinya:

1. Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa.
2. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu.
3. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan,
4. Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia.

Surat Al-Falaq:

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ﴿١﴾ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ ﴿٢﴾ وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ﴿٣﴾ وَمِنْ شَرِّ الْنَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ
وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ﴿٤﴾

Artinya:

1. Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh,
2. Dari kejahatan makhluk-Nya,
3. Dan dari kejahatan malam apabila Telah gelap gulita,
4. Dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul,
5. Dan dari kejahatan pendengki bila ia dengki.

Surat An-naas:

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْنَّاسِ ﴿١﴾ مَلِكِ الْنَّاسِ ﴿٢﴾ إِلَهِ الْنَّاسِ ﴿٣﴾ مِنْ شَرِّ الْوَسَوَاسِ الْخَنَّاسِ ﴿٤﴾ الَّذِي
يُوَسِّعُ فِي صُدُورِ النَّاسِ ﴿٥﴾ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ ﴿٦﴾

Artinya:

1. Katakanlah: "Aku berlidung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia.
2. Raja manusia.
3. Sembahan manusia.
4. Dari kejahatan (bisikan) syaitan yang biasa bersembunyi,
5. Yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, dari (golongan) jin dan manusia.
6. Dari (golongan) jin dan manusia.

Surat Al-Baqoroh 1-5:

الَّمْ ۝ ذَلِكَ الْكِتَبُ لَا رَيْبٌ فِيهِ ۝ هُدًى لِلْمُتَّقِينَ ۝ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ
وَمَمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ۝ وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنْزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ۝
أُولَئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّنْ رَّبِّهِمْ ۝ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ۝

Artinya:

1. Alif laam miin.
2. Kitab (Al Quran) Ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwah,
3. (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki yang kami anugerahkan kepada mereka.
4. Dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al Quran) yang Telah diturunkan kepadamu dan kitab-kitab yang Telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat
5. Mereka Itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekaalah orang-orang yang beruntung

Al-Baqoroh ayat 163:

وَإِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ ۝ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ۝

Artinya:

Dan Tuhanmu adalah Tuhan yang Maha Esa; tidak ada Tuhan melainkan dia yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

Ayat Kursi:

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا لَذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسَعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يُغُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

Artinya:

Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan dia yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.

Al-Baqoroh ayat 284-286:

اللَّهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَإِنْ تُبَدُّوا مَا فِي أَنفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوهُ يُحَاسِبُكُمْ بِهِ اللَّهُ فَيَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ئَامَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلُّهُمْ بِاللَّهِ وَمَلَئِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرَسُولِهِ لَا تُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفرانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ لَا يُكْلِفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَلْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَأَعْفُ عَنَّا وَأَغْفِرْ لَنَا وَأَرْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Artinya:

- 284 Kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikan, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu. Maka Allah mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.
285. Rasul Telah beriman kepada Al Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhan-Nya, demikian pula orang-orang yang beriman. semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan kami taat." (mereka berdoa): "Ampunilah kami Ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali."
286. Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebijakan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. beri ma'aflah Kami; ampunilah Kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong kami, Maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir.

SURAT KETERANGAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ibu Sadimin
Pekerjaan : -
Umur : 63 Tahun
Alamat : Pedukuhan Bandung

Menerangkan bahwa:

Nama : Pinawan Ary Isnawati
Nim : 04121880
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam
Fakultas : Adab, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Benar-benar telah mengadakan penelitian tanggal 19 Juli 2008 dalam rangka melengkapi data-data yang berhubungan dengan skripsi yang berjudul “ Tradisi *Kenduri* Pada Peringatan Hari Kematian Di Pedukuhan Bandung, Desa Bandung, Kecamatan Playen, Kabupaten Gunungkidul”.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 23 Desember 2008

Hormat saya

Ibu sadimin

SURAT KETERANGAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Bpk. Nural
Pekerjaan : PNS
Umur : 28 Tahun
Alamat : Pedukuhan Mendongan

Menerangkan bahwa:

Nama : Pinawan Ary Isnawati
Nim : 04121880
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam
Fakultas : Adab, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Benar-benar telah mengadakan penelitian tanggal 22 Juli 2008 dalam rangka melengkapi data-data yang berhubungan dengan skripsi yang berjudul “ Tradisi *Kenduri* Pada Peringatan Hari Kematian Di Pedukuhan Bandung, Desa Bandung, Kecamatan Playen, Kabupaten Gunungkidul”.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 23 Desember 2008

Hormat saya

Bpk. Nural

SURAT KETERANGAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Bpk. Suryanto
Pekerjaan : Dukuh Bandung
Umur : 30 Tahun
Alamat : Pedukuhan Bandung

Menerangkan bahwa:

Nama : Pinawan Ary Isnawati
Nim : 04121880
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam
Fakultas : Adab, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Benar-benar telah mengadakan penelitian tanggal 28 Juli 2008 dalam rangka melengkapi data-data yang berhubungan dengan skripsi yang berjudul “ Tradisi Kenduri Pada Peringatan Hari Kematian Di Pedukuhan Bandung, Desa Bandung, Kecamatan Playen, Kabupaten Gunungkidul”.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.
Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 23 Desember 2008

Hormat saya

Bpk. Suryanto

SURAT KETERANGAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Amanda
Pekerjaan : Pelajar
Umur : 17 Tahun
Alamat : Pedukuhan Bandung

Menerangkan bahwa:

Nama : Pinawan Ary Isnawati
Nim : 04121880
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam
Fakultas : Adab, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Benar-benar telah mengadakan penelitian tanggal 29 Juli 2008 dalam rangka melengkapi data-data yang berhubungan dengan skripsi yang berjudul “ Tradisi Kenduri Pada Peringatan Hari Kematian Di Pedukuhan Bandung, Desa Bandung, Kecamatan Playen, Kabupaten Gunungkidul”.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.
Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 23 Desember 2008

Hormat saya

Amanda

SURAT KETERANGAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Bpk. Zarwakhid
Pekerjaan : Wiraswasta
Umur : 65 Tahun
Alamat : Pedukuhan Bandung

Menerangkan bahwa:

Nama : Pinawan Ary Isnawati
Nim : 04121880
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam
Fakultas : Adab, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Benar-benar telah mengadakan penelitian tanggal 27 Juli 2008 dalam rangka melengkapi data-data yang berhubungan dengan skripsi yang berjudul “ Tradisi Kenduri Pada Peringatan Hari Kematian Di Pedukuhan Bandung, Desa Bandung, Kecamatan Playen, Kabupaten Gunungkidul”.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.
Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 23 Desember 2008

Hormat saya

Bpk Zarwakhid

SURAT KETERANGAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ibu Ngatirah
Pekerjaan : -
Umur : 60 Tahun
Alamat : Pedukuhan Bandung

Menerangkan bahwa:

Nama : Pinawan Ary Isnawati
Nim : 04121880
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam
Fakultas : Adab, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Benar-benar telah mengadakan penelitian tanggal 29 Juli 2008 dalam rangka melengkapi data-data yang berhubungan dengan skripsi yang berjudul “ Tradisi Kenduri Pada Peringatan Hari Kematian Di Pedukuhan Bandung, Desa Bandung, Kecamatan Playen, Kabupaten Gunungkidul”.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.
Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 23 Desember 2008

Hormat saya

Ibu Ngatirah

SURAT KETERANGAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Bpk. Saman
Pekerjaan : Guru
Umur : 64 Tahun
Alamat : Pedukuhan Bandung

Menerangkan bahwa:

Nama : Pinawan Ary Isnawati
Nim : 04121880
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam
Fakultas : Adab, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Benar-benar telah mengadakan penelitian tanggal 8 Agustus 2008 dalam rangka melengkapi data-data yang berhubungan dengan skripsi yang berjudul “Tradisi *Kenduri* Pada Peringatan Hari Kematian Di Pedukuhan Bandung, Desa Bandung, Kecamatan Playen, Kabupaten Gunungkidul”.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.
Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 23 Desember 2008

Hormat saya

Bpk. Saman

SURAT KETERANGAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ibu Parmi
Pekerjaan : -
Umur : 56 Tahun
Alamat : Pedukuhan Bandung

Menerangkan bahwa:

Nama : Pinawan Ary Isnawati
Nim : 04121880
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam
Fakultas : Adab, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Benar-benar telah mengadakan penelitian tanggal 13 Agustus 2008 dalam rangka melengkapi data-data yang berhubungan dengan skripsi yang berjudul “Tradisi *Kenduri* Pada Peringatan Hari Kematian Di Pedukuhan Bandung, Desa Bandung, Kecamatan Playen, Kabupaten Gunungkidul”.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.
Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 23 Desember 2008

Hormat saya

Ibu Parmi

SURAT KETERANGAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Bpk. Sukiyo
Pekerjaan : Petani
Umur : 67 Tahun
Alamat : Pedukuhan Bandung

Menerangkan bahwa:

Nama : Pinawan Ary Isnawati
Nim : 04121880
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam
Fakultas : Adab, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Benar-benar telah mengadakan penelitian tanggal 19 Juli 2008 dalam rangka melengkapi data-data yang berhubungan dengan skripsi yang berjudul “ Tradisi Kenduri Pada Peringatan Hari Kematian Di Pedukuhan Bandung, Desa Bandung, Kecamatan Playen, Kabupaten Gunungkidul”.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.
Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 23 Desember 2008

Hormat saya

Bpk. Sukiyo

Pedoman Wawancara

1. Mengapa tradisi *kenduri* pada peringatan hari kematian masih dilaksanakan?
2. Bagaimana pelaksanaan *kenduri* di Pedukuhan Bandung?
3. Apa fungsi tradisi *kenduri* kematian bagi masyarakat?
4. Kapan tradisi *kenduri* kematian dilaksanakan?
5. Apa saja sesaji yang terdapat dalam *kenduri* kematian?
6. Bagaimana asal usul *kenduri* di Pedukuhan Bandung?
7. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap tradisi *kenduri* kematian?
8. Bagaimana keadaan keagamaan di Pedukuhan Bandung?
9. Apa makna simbol yang terdapat dalam *kenduri* kematian?
10. Siapa yang biasanya memimpin ritual *kenduri* kematian?
11. Bagaimana keadaan ekonomi dan budaya di Pedukuhan Bandung?
12. Bagaimana keadaan pendidikan di Pedukuhan Bandung?

Curiculum Vitae

Nama : Pinawan Ary Isnawati
Tempat dan Tanggal Lahir : Gunungkidul, 26 Desember 1986
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Kampung Sukabhakti, Kecamatan Gedung Aji Baru,
Kabupaten Tulang Bawang, Lampung.
Pendidikan :
1. SDN Plembon, Gunungkidul : Lulus Tahun 1998
2. SLTPN 3 Playen, Gunungkidul : Lulus Tahun 2001
3. Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta : Lulus Tahun 2004
4. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta : Masuk Tahun 2004

Nama Ayah : Drs. Sarwanto
Nama Ibu : Tri Sumarti
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Sda

Demikian Daftar Riwayat Hidup ini penulis buat dengan sebenarnya.

Yogyakarta, 28 November 2008

Pinawan Ary Isnawati

04121880